

**TRADISI MENJADI BURUH MIGRAN DALAM KELUARGA  
AGRARIS PETANI DI DESA CIHONJE KECAMATAN  
GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**MOHAMAD FIQRI  
NIM. 1817104026**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Fiqri  
NIM : 1817104026  
Jenjang : Strata- 1 (S-1)  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **TRADISI MENJADI BURUH MIGRAN DALAM KELUARGA AGRARIS PETANI DI DESA CIHONJE KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang diberi citiasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 30 Desember 2022  
Yang menyatakan,



Mohamad Fiqri  
NIM. 1817104026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

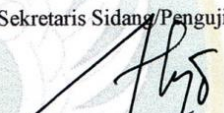
**TRADISI MENJADI BURUH MIGRAN DALAM KELUARGA  
AGRARIS PETANI DI DESA CIHONJE KECAMATAN  
GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Mohamad Fiqri NIM. 1817104026** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **11 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Si.**  
NIP. 19791115 200801 018

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Dr. Alief Budiyono, M.Pd.**  
NIP.19790217 200912 003

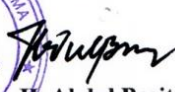
Penguji Utama

  
**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 25-1-2023.....

Dekan,

  
**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di- Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Mohamad Fiqri  
NIM : 1817104026  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Tradisi Menjadi Buruh Migran Dalam Keluarga Agraris Petani Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 30 Desember 2022  
Pembimbing



Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Si.  
NIP. 19791115 200801 018

## MOTTO

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًا ۝۱۹ اَتَسْلٰكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاۗجًا

*“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,  
Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.*

**( Q.S. Nuh, 71 :19-20)**



**TRADISI MENJADI BURUH MIGRAN DALAM KELUARGA  
AGRARIS PETANI DI DESA CIHONJE KECAMATAN GUMELAR  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh:**

**MOHAMAD FIQRI  
NIM.1817104026**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Tercatat Desa Cihonje merupakan salah satu desa terbanyak dalam pengiriman buruh migran di Kabupaten Banyumas. Adanya fenomena menjadi buruh migran yang berlangsung secara turun temurun sudah berlangsung lama. Buruh migran yang dari desa pada umumnya berasal dari keluarga yang memiliki sumber mata pencaharian sebagai petani. Pemanfaatan tanah dan lahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian serta status sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Makin terbukanya kesempatan kerja pada sektor non pertanian membawa akibat semakin tersebarinya alokasi tenaga kerja keluarga ke berbagai sektor, dari mulai di luar desa hingga menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara pandang masyarakat Cihonje terhadap ekonomi keluarga berkelanjutan berbasis agraria dan mengapa keluarga petani menjadi buruh migran dan mewarisi secara turun-temurun kepada keluarga. Untuk memperoleh hasil penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model ekonomi berkelanjutan berbasis agraria pada masyarakat Desa Cihonje kurang diminati. Hal itu karena pandangan masyarakat terhadap profesi petani yang dianggap kurang prestisius, tidak prospektif dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Sehingga oleh sebab itu, keluarga agraris petani mencari alternatif pekerjaan yang dianggap mampu memberikan hasil yang lebih, yaitu menjadi buruh migran. Hasil dari menjadi buruh migran dianggap dapat merubah ekonomi keluarga secara cepat karena upah yang diperoleh jauh lebih tinggi dari mata pencaharian yang ada di desa. Selain itu menjadi buruh migran dianggap hal yang praktis, tidak diperlukan biaya dan tingkat pendidikan yang tinggi.

**Kata Kunci :** Buruh Migran, Keluarga Agraris Petani.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin* segala puji hanya milik Allah SWT yang merajai langit bumi dan isinya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang sangat diharapkan syafa'atnya. Seiring dengan rasa syukur dan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan karunia, taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik, lancar tanpa suatu halangan yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa tetap tucurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan terbaik serta pemberi syafa'at untuk umat manusia.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos), Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul: **Tradisi Menjadi Buruh Migran Dalam Keluarga Agraris Petani Di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka untuk ini, penulis menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.Si., Pembimbing Akademik Pengembangan Masyarakat Islam 2018.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si. Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak atas semua bimbingan dan arahnya dalam menulis skripsi ini.
7. Segenap Pimpinan dan Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya dan segenap dosen beserta Jajaran Staf



Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya.

8. Bapak Sarnoto Kepala Desa Cihonje, beserta jajarannya. Petugas Desa Migran Produktif Ibu Yulia, Serta segenap responden masyarakat Desa Cihonje yang telah memberi kesempatan penulis untuk meneliti di daerahnya.
9. Bapak Imron Saprudin dan Ibu Iin Andriyani selaku orang tua saya tercinta, segala rasa syukur dan terimakasih penulis ucapkan atas segala perjuangannya dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang santun, sholeh-sholehah, sabar, ikhlas dan penuh semangat serta do'a yang tiada hentinya. Semoga selalu diberikan kesehatan kepada Ayah dan Ibu dan tetap dalam lindungan-Nya.
10. Mohamad Fajar dan Putri Salsabilla selaku kakak dan adik saya tercinta yang tak lelah memberikan do'a, dukungan dan perhatiannya, baik dalam bentuk moral ataupun materil. Semoga tetap diberikan kesehatan, dan rejki yang melimpah.
11. keluarga besar Alm. Abah Tasdik, dan Abah Sutardi beserta sanak saudara atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Bani Rosul, KHR. Zainurrokhman Rohily beserta Ibu Nyai selaku pengasuh yang senantiasa penulis ta'dzimkan dan harapkan do'a dan barokah Ilmunya dalam bekal hidup
13. Semua teman-teman Santri Pondok Bani Rosul yang turut membantu menemani saat proses penyusunan
14. Penulis ucapkan juga terimakasih kepada teman terdekat penulis Anatul Afifah, Mirza Ali Hamdan, Risqi Nurrokhman, Fathkhurrohman, Muhammad saman, yang selalu kebersamai, menyemangati, mencurahkan segala bantuan, saling mengingatkan, dan do'a.
15. Kawan seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam 2018 terimakasih sudah memberikan pengalaman yang berkesan selama 4 tahun.
16. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain ucapan terimakasih, penulis mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulis amat dinantikan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca sekalian.

Purwokerto, 30 Desember 2022

Penulis



Mohamad Fiqri

NIM. 1817104026



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>MOTTO.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                     | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                      | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                   | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                | 1           |
| B. Penegasan Istilah .....                                     | 5           |
| C. Rumusan Masalah .....                                       | 8           |
| D. Tujuan dan Manfaat.....                                     | 9           |
| E. Kajian Pustaka.....   | 9           |
| F. Sistematika Penulisan .....                                 | 14          |
| <b>BAB II</b>  |             |
| <b>BURUH MIGRAN DALAM TRADISI KELUARGA AGRARIS PETANI.....</b> | <b>15</b>   |
| A. Buruh Migran.....   | 15          |
| 1. Masalah Perekonomian .....                                  | 19          |
| 2. Tingkat Pendidikan .....                                    | 20          |
| 3. Tentang Kesejahteraan.....                                  | 22          |
| 4. Sektor Pekerja Buruh Migran.....                            | 25          |
| B. Perempuan Buruh Migran.....                                 | 26          |
| C. Keluarga Agraris Petani.....                                | 27          |
| 1. Kepemilikan Lahan.....                                      | 28          |
| 2. Ekonomi subsistensi .....                                   | 29          |
| 3. Beban Keluarga .....  | 30          |
| D. Tradisi Menjadi Buruh Migran.....                           | 31          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                         | <b>34</b>   |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....                        | 34          |

|   |           |
|---|-----------|
| B. Lokasi Penelitian .....                            | 35        |
| C. Sumber Data.....                                   | 35        |
| 1. Data Primer .....                                  | 35        |
| 2. Data Sekunder .....                                | 35        |
| D. Obyek dan Subyek Penelitian .....                  | 35        |
| 1. Obyek penelitian.....                              | 35        |
| 2. Subyek penelitian .....                            | 36        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 36        |
| 1. Wawancara .....                                    | 36        |
| 2. Observasi.....                                     | 37        |
| 3. Dokumentasi.....                                   | 38        |
| F. Teknik Analisis Data .....                         | 39        |
| 1. Reduksi Data .....                                 | 39        |
| 2. Penyajian Data.....                                | 39        |
| 3. Penarikan Kesimpulan .....                         | 40        |
| <b>BAB IV .....</b>                                   | <b>41</b> |
| <b>BURUH MIGRAN PADA KELUARGA AGRARIS PETANI.....</b> | <b>41</b> |
| A. Gambaran Masyarakat Desa Cihonje .....             | 41        |
| 1. Letak Geografis Desa Cihonje.....                  | 41        |
| 2. Kondisi Demografis Desa Cihonje .....              | 42        |
| 3. Gambaran Umum Sosial Budaya.....                   | 44        |
| 4. Gambaran Umum Kemiskinan .....                     | 45        |
| 5. Gambaran Umum Ekonomi.....                         | 45        |
| 6. Gambaran Umum Infrastruktur .....                  | 49        |
| 7. Struktur Pemerintahan Desa Cihonje.....            | 54        |
| B. Buruh Migran Desa Cihonje .....                    | 55        |
| 1. Jenis Kelamin .....                                | 57        |
| 2. Tujuan bermigrasi.....                             | 60        |
| 3. Tingkat Perekonomian .....                         | 61        |
| 4. Alasan dan motif bermigrasi .....                  | 64        |
| C. Keluarga Petani Desa Cihonje.....                  | 67        |
| 1. Pendidikan.....                                    | 70        |
| 2. Ekonomi .....                                      | 71        |

|                                      |                                     |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| D. Tradisi Menjadi Buruh Migran..... | 73                                  |
| <b>BAB V.....</b>                    | <b>76</b>                           |
| <b>PENUTUP .....</b>                 | <b>76</b>                           |
| A. Kesimpulan .....                  | 76                                  |
| B. Saran.....                        | 78                                  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>          | <b>80</b>                           |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>       | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Penggunaan Lahan Desa Cihonje

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3 Mata Pencaharian Pokok

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 6 Gambaran Kemiskinan

Tabel 7 Pekerjaan

Tabel 8 Kelompok Kelompok Tani



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Keterangan Ujian Proposal Skripsi

Lampiran 4 Permohonan Ijin Riset Individual

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Jadwal Ujian Munaqosyah

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara terbesar ke-4 di dunia, dengan jumlah penduduk kurang lebih 263 juta orang. Bilangan tersebut merupakan 3% dari total dunia yang berjumlah sekitar 7,588 miliar orang. Jumlah penduduk yang besar menjadi modal utama dalam pembangunan sebagai sumber daya tenaga kerja dalam menggerakkan perekonomian.

Bekerja merupakan hak asasi bagi setiap Warga Negara Indonesia dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa tiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan<sup>1</sup>. Riswan Dwi Jatmiko menjelaskan dari pasal tersebut bahwa setiap warga negara berhak mendapat kondisi kerja yang kondusif, nyaman, sehat, dan aman serta dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan, demi tercapainya penghidupan yang layak<sup>2</sup>. Oleh sebab itu hak atas bekerja setiap orang wajib dijunjung tinggi dan dihormati.

Ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja dengan angka para pencari kerja menyebabkan banyak tenaga kerja Indonesia mencari alternatif dengan bermigrasi bekerja di luar negeri. Demi mendapatkan pekerjaan yang mudah dan mendapatkan pendapatan yang tinggi seringkali membuat seseorang tergiur untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Hal ini bisa dipengaruhi karena minimnya akses pendidikan, sehingga sangat mudah tergiur dengan hal-hal seperti itu. Akibatnya sebagian besar dari mereka bersedia untuk bekerja pada sektor informal seperti halnya pembantu rumah tangga, pekerja migran, pedagang kecil dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2

<sup>2</sup> Riswan Dwi Djatmiko, *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 5.



Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan tersebut bisa melewati batas administrasi atau batas suatu negara atau hanya melewati daerah baik secara permanen maupun bersifat sementara. Migrasi terbagi menjadi dua yakni migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari daerah asal ke daerah tujuan yang masih dalam satu negara. Sedangkan migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk yang dilakukan individu atau kelompok yang melewati batas suatu negara. Migrasi internasional umumnya dilakukan oleh seseorang yang memilih bekerja diluar negeri atau sering kita kenal sebagai buruh migran atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia merupakan bukan fenomena yang baru. Sejarah mencatat fenomena tersebut sudah berlangsung pada zaman kolonial yang mana pada saat itu migrasi internasional lebih bersifat pemaksaan dan cenderung permanen.

Negara Indonesia adalah salah satu negara terbesar yang mengirimkan warga negaranya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan pada tahun 1890 pengiriman tenaga kerja ke luar negeri dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Setelah kemerdekaan tepatnya pada tahun 2004 lahir Undang-undang No 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, yang pada pasal 94 ayat 1 dan 2 mengamanatkan pembentukan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Dengan kehadiran lembaga tersebut segala urusan dan kegiatan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berada dalam otoritasnya, yang dikoordinasi Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pada tahun 2007 BNP2TKI bertransformasi menjadi Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 18 tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Badan tersebut yang bertugas sebagai pelaksana

kebijakan dalam pelayanan dan perlindungan Pekerja Migran Indonesia secara terpadu<sup>3</sup>.

Pemerintah mengalokasikan buruh migran ke berbagai negara diantaranya; Hongkong, Singapura, Malaysia, Taiwan, Arab, Turki, Korea dan Jepang. Berdasarkan data pekerja migran periode tahun 2021 Hongkong menjadi penempatan terbanyak sejumlah 52,278 pekerja disusul dengan Taiwan 7,789 pekerja<sup>4</sup>. Manfaat yang diperoleh dengan adanya program penempatan pekerja migran keluar negeri yaitu peningkatan devisa negara serta pengurangan jumlah pengangguran. Bagi para pekerja itu sendiri, mereka memperoleh pendapatan, kesejahteraan hidup yang terjamin dan kemampuan (*skill*) atas pekerjaan yang dilakukannya. Penghasilan cukup besar yang diperoleh dapat dikirimkan kepada keluarga desa asal sehingga memiliki dampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga di daerah asalnya.

Buruh migran yang berasal dari desa pada umumnya sumber mata pencahariannya sebagai petani. Lahan pertanian menjadi penopang kebutuhan hidupnya. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian.

Dalam pemanfaatan sumber daya agraria tanah untuk sektor pertanian, lahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan serta status sosial di mata masyarakat pedesaan<sup>5</sup>. Lahan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun karena

---

<sup>3</sup> Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Sejarah Pekerja Migran Indonesia*, Diakses 20 Juni, 2022, <https://www.bp2mi.go.id/profil-sejarah>

<sup>4</sup> Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2021*, Diakses 20 Juni, 2022, <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-tahun-2021>

<sup>5</sup> Bambang Winarso, "Dinamika Pola Penguasaan Lahan sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia", *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 12, No. 3, (September 2012), 137-138.

jumlahnya yang tetap menyebabkan lahan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan manusia, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan semakin banyak pula ketimpangan atas lahan.

Tanah bagi para petani merupakan suatu nyawa penghidupannya, artinya semakin kecil kepemilikan tanah, maka semakin rentan kehidupan petani. Adanya keterbatasan lahan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, dari keadaan kondisi rumah tangga petani tersebut dapat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk bekerja di bidang pertanian.

Warga Negara Indonesia yang berada di pedesaan mayoritas penduduk dengan ekonomi menengah kebawah. Tercukupinya kebutuhan merupakan nyawa atas keberlangsungan kehidupan keluarga. Dalam prosesnya mencukupi kebutuhan bisa terasa makin berat dalam keluarga yang anggotanya lebih banyak masuk kelompok usia belum produktif dan sudah tidak produktif dalam hal ini berarti usia sekolah dan usia lanjut usia. Bertambahnya kebutuhan menjadikan keluarga harus mencari sumber pendapatan tambahan atau dengan mencari kerja dengan upah yang lebih tinggi.

Seiring lamanya usia keluarga, kebutuhan pun semakin meningkat. Semakin tua semakin banyak kebutuhan yang harus terpenuhi. Dalam memenuhinya bisa dikerjakan oleh suami, istri atau anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga petani, pemenuhan kebutuhan bergantung terhadap lahan yang dijadikan sebagai sumber pemasukan utama. Di samping itu, pandangan masyarakat, umumnya petani memiliki keterampilan terbatas dan pendidikan yang minim. Hal tersebut menjadi penghambat apabila beralih kerja untuk masuk pada pekerjaan sektor lain. Pekerjaan sektor industri umumnya hanya merekrut tenaga kerja yang memiliki spesifikasi khusus, terampil dan minimal memiliki jenjang pendidikan menengah. Dengan begitu bagi petani yang hanya memiliki keterampilan dan pendidikan terbatas hanya kemungkinan kecil masuk ke sektor industri.

Makin terbukanya kesempatan kerja pada sektor non pertanian membawa akibat semakin tersebar nya alokasi tenaga kerja keluarga ke berbagai sektor, dari mulai di luar desa hingga menjadi tenaga kerja di luar negeri. Fenomena migrasi internasional yang terjadi pada keluarga agraris petani dirasakan juga oleh masyarakat Desa Cihonje. Desa Cihonje merupakan desa yang berada di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Desa dengan luas lahan 14,90 km<sup>2</sup> menjadi desa terluas di daerah Gumelar. Cihonje memiliki luas lahan irigasi sederhana 12,24 ha, lahan tadah hujan 136,67 ha, pekarangan/ bangunan 236,83 ha, tegal/ lahan seluas 600,51 ha<sup>6</sup>. Angka-angka tersebut menandakan melimpahnya sumberdaya alam yang ada di Desa Cihonje.

Potensi sumberdaya ini jika dimanfaatkan secara maksimal mampu meningkatkan ekonomi berkelanjutan jangka panjang pada setiap keluarga petani di masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya sudah berlangsung lama secara turun-temurun penduduk Desa Cihonje melakukan migrasi ke luar negeri sebagai buruh migran. Tercatat di Kabupaten Banyumas Desa Cihonje memiliki angka buruh migran yang tinggi sehingga desa tersebut dijuluki sebagai kantongnya desa TKI. Dalam satu keluarga bisa 2 sampai 3 orang yang beprofesi sebagai buruh migran.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas penulis mengambil penelitian ini dengan judul **“TRADISI MENJADI BURUH MIGRAN DALAM KELUARGA AGRARIS PETANI DI DESA CIHONJE KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian penelitian guna menghindari perbedaan pengertian karena terdapat istilah yang beragam. Maka dari itu penelitian ini menegaskan beberapa istilah yakni:

---

<sup>6</sup> Badan Pusat statistik Kabupaten Banyumas, *Kecamatan Gumelar Dalam Angka 2021* Diakses 25 Juni, 2022, <https://banyumaskab.bps.go.id/publication>

## 1. Tradisi Buruh Migran

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Selain itu tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat itu, biasanya baik dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah<sup>7</sup>.

Buruh migran atau yang disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Dalam hal ini tradisi menjadi buruh migran banyak dialami oleh warga di salah satu desa di Kabupaten Banyumas. Dimana mereka lebih memilih menurunkan atau memilih menjadi pekerja migran dari pada mengolah lahan di sekitarnya.

Tradisi Buruh Migran dalam hal ini yakni profesi buruh migran yang sudah berlangsung lama sehingga menjadi turun-temurun yang dilakukan oleh keluarga agraris petani.

## 2. Keluarga Agraria Petani

Istilah keluarga tentu sangatlah erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap budaya, pusat organisasi yang melahirkan keturunan, membesarkan anak, serta hidup saling berdampingan dalam waktu lama disebut keluarga. Keluarga adalah unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua

---

<sup>7</sup> Kuncoroningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Yogyakarta: Jambatan, 1954) 103

institusi masyarakat dan negara<sup>8</sup>. Lamanna dan Reisman mendefinisikan keluarga adalah:

- a. Satuan ekonomi yang secara ringkas peduli pada anak atau tanggungan lainnya.
- b. Terdiri dari dua atau lebih individu yang identitasnya dekat pada suatu kelompok.
- c. Memiliki anggota yang berkomitmen bertahan pada suatu kelompok dari waktu ke waktu.

Keluarga memiliki fungsi salah satunya sebagai perantara dalam bermasyarakat luas, dimana dalam keluarga seseorang mempelajari hubungan antar pribadi yang nantinya direalisasikan dalam bermasyarakat. Berdasarkan pada perspektif ekologis, model keluarga yang sangat logis ialah model suatu sistem. Model tersebut melihat suatu pendekatan melalui perkembangan manusia dari pola hubungan dalam keluarga intern dan lingkungan sosialnya serta bagaimana proses lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan individu dan fungsi keluarga<sup>9</sup>.

Lingkungan keluarga yang dimaksud disini ialah pada lingkungan keluarga agraria. Dimana desain agraria pada dasarnya mengacu pada hubungan antara situasi sosial yang berbeda dengan otoritas aset agraria. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan "pemilik dan pemilik", "pemilik dan investor", "pemilik dan pembagi hasil", "pemilik dan klien, dll. Model lain yang menunjukkan perbedaan dalam penerimaan individu/keluarga terhadap aset agraria adalah maro, mertelu, kerangka merapat dan bahkan merlima. Memahami desain agraria dengan berbagai aspek masyarakat pedesaan, ide desain agraria tidak dapat dipisahkan dari pola penguasaan aset agraria (tanah), hubungan pekerjaan agraria, hubungan distribusi agraria, pola

---

<sup>8</sup> Herien puspitawati, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2013) 3

<sup>9</sup> Herien puspitawati, *Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2018), 5

penguasaan lahan sumber daya agraria juga pengembangan sumber daya/modal.

Pengelolaan dan penggunaan sumber daya pertanian yang efektif khusus terkait dengan kebutuhan subjek agraria dengan kata-kata lainnya berkaitan dengan mata pencaharian yang dalam hal ini lebih dilihat sebagai sumber penghidupan utama. Jadi beberapa sumber mata pencaharian yang berhubungan dengan sumber daya pertanian adalah pendapatan dari *farming*, *non farming*, dan *off non farming*. Pola penghidupan agraria tidak selalu memahami bagaimana sumber daya pertanian digunakan langsung, tetapi konsekuensi dari non-akses dan kontrol tidak juga dapat langsung dipahami sebagai pola mata pencaharian pertanian<sup>10</sup>.

Jadi keluarga agraria yang dimaksud penulis ialah suatu kumpulan atau unit terkecil dalam satu hubungan yang dinamakan keluarga dalam lingkungan agraria atau pertanian yang dikelilingi dengan kekayaan alam tanah guna pertanian atau sumberdaya alam yang dapat diolah oleh seorang individu atau biasa disebut petani. Keluarga agraria pada umumnya tinggal di pedesaan dimana mereka memiliki atau mengolah lahan disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara pandang masyarakat Cihonje terhadap ekonomi keluarga berkelanjutan berbasis agraria?
2. Mengapa keluarga petani menjadi buruh migran dan mewarisi secara turun-temurun kepada keluarga?

---

<sup>10</sup> Martua Sihaloho, Ekawati Sri Wahyuni, Rilus A. Kinseng, dan Sediono MP. Tjondronegoro, "Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, Dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis", *Jurnal Sosiologi Pedesaan* (April, 2016), 50.

## **D. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui perbedaan cara produksi masyarakat petani Desa Cihonje melalui tradisi kecenderungan keluarga secara turun-temurun menjadi pekerja migran.
- b. Memecahkan kecenderungan ekonomi petani melalui kajian terhadap profesi buruh migran di Desa Cihonje.
- c. Mendeskripsikan sudut pandang masyarakat petani terhadap model-model ekonomi berkelanjutan pada masyarakat modern pasca berkembangnya media sosial.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas pengetahuan mengenai pemberdayaan keluarga pekerja migran dan menjadi literatur bagi penelitian sejenis sehingga menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih bervariasi.
- 2) Menjadi tambahan referensi penelitian ilmiah tentang fenomena menjadi buruh migran dalam keluarga agraris petani

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan kepada pihak yang terkait khususnya Pemerintah Desa Cihonje dalam menentukan kebijakan atau langkah kedepannya agar menjadi lebih baik.
- 2) Sebagai bahan bacaan, sehingga mampu memberi sudut pandang lain mengenai budaya menjadi buruh migran dalam keluarga agraris petani.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya dan penelitian terdahulu yang dinilai relevan



dengan tema pokok dalam penelitian ini. Ada dua kata kunci di dalam penelitian ini, yaitu pertama buruh migran dan kedua keluarga petani. Untuk itu, penyusunan kajian pustaka dalam sub-bab ini akan dijelaskan sesuai dengan kategori berdasarkan dua kata kunci tersebut.

*Pertama*, penelitian kajian tentang buruh migran atau tenaga kerja yang bermigrasi keluar negeri untuk mendapatkan pekerjaan. Ada berbagai macam sebab mengapa seseorang memilih untuk bekerja sebagai profesi buruh migran. Secara umum alasan tersebut guna memenuhi kebutuhan hidup, mendapatkan upah yang lebih tinggi dan sempitnya lapangan pekerjaan.

Tuty mengemukakan penyebab terjadinya migrasi internasional tenaga kerja perempuan. Ada dua faktor yaitu faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Dilihat dari faktor pendorong dari daerah asal tenaga kerja memilih untuk berkerja di luar negeri disebabkan karena semakin sempitnya lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama di daerah asal serta ketidakterediaan lapangan pekerjaan lain. Sedangkan faktor penarik dari daerah tujuan dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dengan upah yang tinggi. Kedua faktor tersebut menjadi faktor penyebab utama bagi tenaga kerja perempuan untuk bekerja ke luar negeri. Selain itu hasil mengenai pemanfaatan remitan yang diperoleh tenaga kerja. Remitan tersebut dikirim kepada keluarga asal dan dialokasikan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, investasi pendidikan, investasi ekonomi, dan produksi, sedangkan untuk alokasi pemanfaatan remitan dalam bentuk investasi sosial (sumbangan untuk pembangunan desa) tidak ditemukan. Secara umum Pemanfaatan remitan oleh keluarga migran terfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumsi dan investasi pendidikan<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Tuty Irawaty dan Ekawati sri Wahyuni, "Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 5, No. 3, (Desember 2011), 297-310

Sejalan dengan itu Susanto memaparkan hasil kajiannya bahwa ada 3 faktor pendorong terjadinya migrasi internasional dan 3 dampak terjadinya migrasi internasional yaitu karena sumber penghasilan keluarga yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal dan tergiurnya gaji yang tinggi di negara luar. Adapun 3 dampak akibat migrasi internasional yaitu dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak budaya. Dampak sosial, menurunnya fungsi-fungsi sosial dalam keluarga migran. Fungsi tersebut meliputi fungsi kasih sayang anak, fungsi pendidikan anak, fungsi sosialisasi anak dan fungsi keharmonisan keluarga. Dengan adanya migrasi internasional tenaga kerja wanita tiga fungsi sosial terjadi penurunan berupa fungsi kasih sayang anak, fungsi sosialisasi anak dan fungsi keharmonisan keluarga. Sedangkan pada fungsi pendidikan anak mengalami peningkatan yang positif. Pada ekonomi berdampak positif terhadap aspek ekonomi keluarga, yaitu dapat dilihat dari kepemilikan barang berharga yang semakin meningkat, status ekonomi keluarga yang meningkat dan semakin luasnya kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki keluarga migran. Dampak pada budaya dilihat dari perubahan individu yang mengalami peningkatan, gaya hidup yang makin tinggi dan perubahan nilai dan norma menjadi berkurang<sup>12</sup>.

Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh, Tuty dan susanto terkait penyebab seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Asnah mengatakan keinginan terbesar seseorang memilih menjadi buruh migran adalah karena tuntutan tanggung jawab keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan. Motivasi terendahnya adalah ingin keluar dari

---

<sup>12</sup> Hari Susanto, "Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Keluarga Petan", (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, 2011)

permasalahan yang membelit dan merasa tidak mampu diatasi di dalam negeri<sup>13</sup>.

Hal lain, Mita mengungkapkan dari hasil penelitiannya terdapat empat faktor penyebab gerakan terjadinya migrasi tenaga kerja internasional secara terus-menerus, yaitu: (1) penghasilan pas-pasan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumtif; (2) pekerja yang sudah kembali ke daerah asal mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi di daerah asal, terutama keterbatasan lowongan kerja dan upah yang rendah; (3) kurangnya kemampuan berwirausaha; dan (4) keberadaan fasilitas jaringan sosial yang mendukung terjadinya migrasi kembali<sup>14</sup>.

*Kedua*, penelitian kajian tentang keluarga agraris petani. Ada berbagai macam latar belakang yang mendorong anggota keluarga tidak meneruskan profesi sebagai petani. Alasan tersebut terkait pendidikan yang dianggap menjadi loncatan acuan tolak ukur kesuksesan dan persoalan pandangan mengenai profesi petani yang dianggap kuno, identik dengan kemiskinan.

Farida dalam penelitiannya menjelaskan persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di kalangan masyarakat petani menilai tolak ukur kesuksesan berdasarkan pada pendidikan yang tinggi. Mereka tidak ingin masa depan anak mengikuti jejak orang tuanya sebagai tani. Pandangan atau penilaian petani yang dianggap profesi rendah dan hanya berpendidikan rendah acap kali menjadi alasan orang tua menyekolahkan anak sampai tingkat atas dengan harapan mendapati pekerjaan yang lebih layak. Sejalan dengan Sudrajat dkk, menyimpulkan menurunnya profesi sebagai petani dikarenakan kurangnya edukasi terkait peningkatan minat generasi muda pada sektor pertanian, mengenai pelatihan peningkatan kapasitas lahan pertanian, pemberian modal, dan pemahaman terhadap

---

<sup>13</sup> Asnah, Retno Ayu Dewi Novitawati, "Motivasi Kepala Keluarga Petani Melakukan Migrasi Internasional", *Jurnal Berkala Ilmiah Agrabisnis Agridevia*, Vol. 8, No. 1 (Juli 2019) 26-33

<sup>14</sup> Mita Noveria, "Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017), 25-38

kultur sosial lahan pertanian. Sebab itu citra dari kegiatan pertanian kurang bergengsi, tidak menarik, punya resiko gagal, tidak ada jaminan menguntungkan dan stabilitas harga produk dan input yang tidak stabil. Selain hal tersebut modernisasi di pedesaan membawa perubahan perilaku dan pandangan anak-anak petani. Generasi muda lebih cenderung memilih bekerja di luar sektor pertanian karena beranggapan profesi petani kurang benefit dan dianggap sebagai kegiatan tradisional<sup>15</sup>.

Apriani menyatakan dalam hasil penelitiannya mengenai persepsi anak petani terhadap pekerjaan sektor pertanian bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) mengenai pendapatan yang dinilai rendah tidak sebanding dengan jerih payah yang dikerjakan; (2) risiko usaha mengalami gagal panen sehingga mengalami kerugian yang cukup besar; (3) kenyamanan kerja yang mengandalkan fisik cukup besar. Sedangkan Mugniati dalam penelitiannya persepsi pemuda pedesaan terhadap profesi petani cenderung tidak baik, akan tetapi dari aspek nilai ekonomi dan prestise cenderung baik, sedangkan aspek beban kerja fisik, waktu kerja, nilai finansial dan resiko cenderung tidak baik<sup>16</sup>.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, masih terdapat ruang kosong yang belum dibahas. Fenomena buruh migran atau tenaga kerja migran telah dikemukakan di dalam penelitian-penelitian Tuty, Susanto, Asna dan Mita. Akan tetapi kajian yang dilakukan berfokus pada faktor adanya buruh migran, dampak dan pemanfaatan remitansi. Beberapa

---

<sup>15</sup> Erika Siti Farida, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Kalangan Masyarakat Petani Karet di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut*, ( Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2010); Sudrajat, Devi Ega Agista dan Siti Rohmah, "Persepsi Petani Terhadap Nilai *Socio-Culture* Lahan dan pengaruhnya terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren", *Media Komunikasi Geografi*, Vol. 21, No. 2, ( Desember 2020),183-201

<sup>16</sup> Elsy Apriani, *Persepsi Petani Padi Terhadap Bonus Demografi Dan Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Karang Binangun Kabupaten Oku Timur*, ( Sriwijaya: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, 2020); Sindy Nurul Mugniati, *Persepsi Pemuda Perdesaan Terhadap Profesi Petani Di Desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*, ( Purwokerto: Jurusan Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, 2017)

penelitian lain telah mengkaji tentang fenomena yang terjadi pada petani dan keluarganya seperti Farida, Sudrajat, Apriani dan Mugiati. Kajian yang dilakukan mengenai persepsi orang tua sebagai petani dan anak dari keluarga petani mengenai profesi sektor pertanian. Dari penelitian yang disebutkan di atas, maka skripsi ini diupayakan untuk menyentuh bagian yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Disamping itu lokasi penelitian skripsi ini berada di Desa Cihonje, yang dari sisi sosial dan budaya berbeda dari konteks penelitian-penelitian terdahulu.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah kerangka sistematis dalam penelitian yang digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui hal apa saja yang akan dibahas di dalam penelitian. Untuk memudahkan dalam pembahasannya, penulis menyusun dengan sistematis penelitian dalam skripsi ini yang dibagi menjadi 5 bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab II berisi Kerangka Teori. Pada bab ini berisi tentang buruh migran, perempuan buruh migran, keluarga agraris petani dan tradisi menjadi buruh migran

Bab III berisi Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan jenis metode yang digunakan dalam meneliti, obyek dan subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan untuk penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan bagaimana Tradisi Menjadi Buruh Migran Dalam Keluarga Agraris Petani di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas yang meliputi gambaran masyarakat desa, buruh migran yang ada di Desa Cihonje, keluarga petani Desa Cihonje dan tradisi menjadi buruh migran dalam keluarga agraris

Bab V berisi penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.

## BAB II

### BURUH MIGRAN DALAM TRADISI KELUARGA AGRARIS PETANI

#### A. Buruh Migran

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dalam usaha tertentu dan mendapatkan upah sesuai kesepakatan antara buruh dengan pemilik usaha. Istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi<sup>17</sup>:

*“Tenaga kerja (buruh) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.”*

Pengertian buruh migran dalam perkembangannya tidak jauh berbeda dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri Pasal 1 ayat 1, bahwa Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Seiring berjalannya waktu istilah TKI mengalami perubahan menjadi istilah Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Pasal 1 ayat 2, bahwa PMI adalah setiap Warga Negara Indonesia yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan peraturan terbaru tersebut sampai saat ini pemerintah belum memberikan definisi buruh migran secara khusus dan jelas dalam undang-undang. Pada konteks ini bisa diartikan BMI sebagai bagian dari PMI yang termasuk dalam kategori pekerja informal yang mayoritas bekerja sebagai buruh seperti pembantu rumah tangga, buruh konstruksi bangunan, buruh perkebunan, buruh pabrik dan *cleaning service*.

---

<sup>17</sup> Anas Anwar Nasirin, “Profesionalisasi Buruh Migran Indonesia (BMI) dalam Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Manajemen Sumber Daya Aparatu*, Vol 8, No. 1,( Februari 2020), 42

Migran adalah orang yang berpindah dari tempat tinggalnya baik dalam suatu negara maupun melewati batas negara atau internasional secara sementara atau permanen dengan berbagai macam faktor dan alasan. Proses perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/ negara ataupun batas administrasi/ batas bagian suatu negara disebut migrasi. Migrasi yang melewati batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi yang terjadi dalam satu negara dan hanya melewati batas daerah ataupun propinsi disebut migrasi internal<sup>18</sup>.

Migrasi internasional diartikan sebagai mobilitas penduduk yang melampaui batas wilayah negara dan budaya. Pengertian yang lebih luas migrasi internasional sebagai suatu aktifitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi maupun keinginan-keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan. Berdasarkan konteks pelaku atau migran, PBB mendefinisikan bahwa migran internasional adalah seseorang yang tinggal diluar negara asal tempat tinggalnya selama periode sekurang-kurangnya satu tahun. Migrasi biasanya terjadi antara desa-kota yang terjadi di suatu wilayah, karena di desa masing- masing orang rata-rata bermata-pencaharian sebagai petani.

Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro, para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan.

---

<sup>18</sup> Mas'ad, dkk, "Mengidentifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Migrasi Internasional Di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015", *Jurnal Paedagoria*, Vol. 13, No. 1 (April 2016), 32

Sejumlah lembaga internasional menetapkan tiga faktor penentu utama yang mendorong migrasi buruh internasional, yaitu: (1) daya “tarik” berupa demografi yang berubah dan kebutuhan pasar tenaga kerja di negara-negara dengan pendapatan tinggi, (2) daya “dorong”, berupa perbedaan gaji dan tekanan krisis di negara berkembang dan miskin. (3) jaringan antar negara berdasarkan keluarga, budaya, dan sejarah<sup>19</sup>.

Secara teoritis motivasi melakukan migrasi setiap orang berbeda-beda. Secara umum dapat dijelaskan dari perspektif individual dan struktural. Dari perspektif individual, migrasi dipandang sebagai keputusan rasional. Setiap individu mempunyai berbagai macam pengetahuan dan pilihan dalam upaya mencapai dan memperbaiki kesejahteraan.

Menurut perspektif struktural, migrasi dipandang sebagai keputusan yang berkaitan dengan adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi para migran. Struktur sosial, ekonomi dan politik dapat menekan kehidupan pekerja di negara asal. Tekanan keterbatasan peluang kerja dan kebutuhan ekonomi keluarga (kemiskinan) barangkali dapat mendorong para pekerja untuk pergi ke negara tujuan. Keputusan migrasi dapat terjadi sebagai akibat kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai dengan kebutuhan hidup para migran. Ada juga para migran melakukan migrasi karena tekanan masalah politik, tetapi dalam jumlah kecil.

Migrasi tenaga kerja/ buruh migran internasional sama seperti halnya migrasi penduduk pada umumnya. Lee mengemukakan bahwa terdapat empat kelompok faktor yang berperan dalam aktivitas kependudukan ini, yaitu faktor yang berkaitan dengan daerah asal, faktor yang berhubungan dengan daerah tujuan, faktor hambatan antara (*intervening obstacles*), dan faktor individu. Selanjutnya, Van Hear,

---

<sup>19</sup> Sulistyowati Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 7



Bakewell & Long menyebutkan bahwa penyebab terjadinya migrasi dapat dikelompokkan menjadi empat.

Pertama adalah faktor mendasar yang memengaruhi migrasi (*predisposing factors*), antara lain perbedaan struktural antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebabkan oleh politik ekonomi makro. Faktor kedua adalah faktor yang secara langsung menyebabkan terjadinya migrasi (*proximate factors*), seperti menurunnya aktivitas ekonomi/bisnis dan gangguan keamanan serta ancaman terhadap hak-hak asasi manusia. Faktor ketiga adalah faktor pemicu atau yang mempercepat terjadinya migrasi (*precipitating factors*). Termasuk dalam faktor ini antara lain lonjakan pengangguran dan gangguan dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, serta layanan sosial lainnya. Terakhir, faktor keempat adalah faktor antara (*mediating factors*), yaitu faktor yang memfasilitasi/mendukung, menghambat, mempercepat, mengurangi atau memperkuat terjadinya migrasi. Ketersediaan serta kualitas sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, dan informasi merupakan sebagian dari faktor keempat ini. Keempat faktor tersebut berperan dan memengaruhi seseorang dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Ada kemungkinan faktor-faktor dominan yang memengaruhi terjadinya migrasi berbeda antar individu<sup>20</sup>.

Banyak ahli menyebutkan migrasi penduduk internasional dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro dan makro. Teori neoclassical economy mengemukakan bahwa, dalam konteks makro, migrasi tenaga kerja internasional terjadi karena adanya perbedaan kesempatan kerja serta gaji/upah antara negara pengirim dan penerima. Oleh sebab itu, terjadi aliran migrasi tenaga kerja dari berbagai negara dengan upah rendah ke negara-negara berupah tinggi, dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan. Selanjutnya, teori ini menyebutkan, di

---

<sup>20</sup> Mita Noveria, "Migrasi berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2017) 27-28

tingkat mikro, migrasi internasional merupakan wujud dari investasi modal manusia. Dalam konteks ini, migrasi internasional dilandasi oleh keinginan untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan secara lebih produktif di daerah tujuan. Namun demikian, untuk melakukan migrasi juga diperlukan modal finansial untuk biaya perjalanan dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup sebelum mendapatkan pekerjaan. Selain itu, dituntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru di daerah tujuan, termasuk bahasa dan budaya serta beradaptasi dengan pasar kerja yang baru.

#### 1. Masalah Perekonomian

Terdapat pandangan mengenai permasalahan ekonomi di Indonesia merupakan dampak dari kebijakan ekonomi diwariskan oleh orde baru. Kebijakan ekonomi yang dilakukan berorientasi pada pasar, yang mana sistem pasar dianggap mengagungkan liberalisme dan kompetisi sebagai penyebab ketimpangan ekonomi. Prosedur pasar juga menempatkan negara tak lebih sebagai pelayan kepentingan pemilik modal dan dunia internasional guna mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengeksploitasi para buruh dan warga negara berkembang<sup>21</sup>. Hal tersebut membuat kesenjangan sosial bagi si miskin dan si kaya. Mereka yang kaya harta semakin kaya sedangkan si miskin menjadi lebih miskin, akibatnya angka kemiskinan tetap tercatat tinggi.

Aspek kehidupan manusia pada masyarakat menurut Cressey pada jurnal penelitian Evi dan Eka, terdiri dari mobilitas sosial, persaingan dan pertentangan kebudayaan, ideologi politik, ekonomi, kuantitas penduduk, agama, dan penghasilan dari pekerjaan. Peningkatan buruh yang bekerja ke luar negeri diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti<sup>22</sup>:

---

<sup>21</sup> Djonet Santoso, *Penduduk Miskin Transient*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)5.

<sup>22</sup> Evi Yulia, "Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 9, No. 2, (Oktober, 2019), 161

a. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Teori Sollow terdapat beberapa hal guna memacu laju pertumbuhan ekonomi seperti meningkatkan alokasi tabungan sehingga dapat meningkatkan penambahan modal, selain itu menambahkan investasi pada hal yang sesuai dalam perekonomian baik berbentuk fisik maupun nonfisik.

b. Pengangguran dan Kepadatan Penduduk

Penduduk miskin adalah bagian dari kependudukan di Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka lahan pemukiman menjadi berkurang sedangkan lahan guna membuka lapangan pekerjaan semakin mahal dan angkatan kerja semakin banyak. Maka dari itu terjadi banyak persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, terbatasnya kuota yang menampung pekerja membuat banyak angkatan kerja yang menjadi pengangguran di dalam negeri.

c. Kemiskinan

Dalam mengukur kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggunakan konsep kemampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar manusia melalui pendekatan yang diterbitkan oleh *world bank*. Melalui pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan pada hal ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan maupun non pangan. Masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat miskin ialah yang memiliki jumlah pengeluaran dibawah rata-rata garis kemiskinan di Indonesia<sup>23</sup>.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat. Pendidikan dapat membangun budaya, membangun peradaban, dan membangun masa depan bangsa. Tanpa adanya

---

<sup>23</sup> bps <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> .

pendidikan maka masyarakat akan kehilangan masa depan. Menurut Nandika pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai dan budaya<sup>24</sup>.

Penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi seseorang akan menjaminkannya hidup lebih mudah. Hal ini tidak akan didapatkan oleh seseorang jika tingkat pendidikannya kurang atau rendah. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong keinginan seseorang untuk bermigran ke daerah lain terutama ke luar negeri yang dianggap lebih baik dan menguntungkan. Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi kinerja dan produktivitas seseorang<sup>25</sup>.

Pentingnya pendidikan juga berlaku bagi buruh migran. Buruh migran yang bekerja di luar negeri rata-rata mereka tamat SMP. Hal itu disebabkan karena masyarakat desa mempunyai anggapan lulusan SMP merupakan lulusan paling tinggi di bangku sekolah. Pentingnya pendidikan sangat dibutuhkan para buruh migran pasca menjadi buruh migran. Pada umumnya mereka kembali ke kampung halaman juga masih memerlukan sebuah pekerjaan guna meneruskan kelangsungan hidupnya. Mendapatkan sebuah pekerjaan tidak semudah membalikan telapak tangan. Para mantan buruh migran mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan semenjak kembali ke kampung halamannya. Faktor yang menghambat mereka sulit mendapatkan pekerjaan yaitu umur dan minimnya pendidikan atau keterampilan yang mereka miliki. Mereka juga enggan untuk bersekolah lagi seperti kejar paket atau kursus, karena disebabkan oleh faktor usia dan ekonomi. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam mendapatkan suatu pekerjaan.

---

<sup>24</sup> Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15

<sup>25</sup> Mas'ad, dkk, "Mengidentifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Migrasi Internasional Di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, 34

### 3. Tentang Kesejahteraan

Tidak bisa dipungkiri setiap manusia menginginkan kesejahteraan. Masyarakat sejahtera tidak dapat terwujud selagi masih dalam lingkup kemiskinan. Oleh karenanya kemiskinan merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Pandangan lain keluarga sejahtera erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Artinya kesejahteraan dalam keluarga dapat diraih ketika kesejahteraan sosial tercapai. Maka dari itu fokus dalam kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung, khususnya keluarga miskin. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar keluarga-keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju pada keluarga sejahtera lahir dan batin, yaitu dapat terpenuhi semua kebutuhan dasarnya.

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Dengan demikian istilah sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Menurut Soetjipto dalam Khidaroh kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud<sup>26</sup>. Konsep tersebut menjelaskan bahwa, kesejahteraan keluarga adalah kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Karena pada umumnya orang kaya dan segala

---

<sup>26</sup> Intihaul khidaroh, *Menggapai Kesejahteraan Keluarga*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2017), 14

kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Akan tetapi di sisi lain orang yang miskin dengan segala kekurangannya kadang juga dianggap justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah sepele umumnya orang kaya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya peningkatan kesejahteraan bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala yang ada berasal dari faktor eksternal maupun internal dalam keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada diri individu dan semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan. Kondisi geografis, sosial dan kultur yang melingkupi sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan<sup>27</sup>.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat diarahkan untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, kebutuhan dasar dan terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan bukan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, di mana nilai-nilai interaksi sosial berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karenanya konsep kesejahteraan tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang ataupun keluarga, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Tiga komponen kebutuhan yang harus

---

<sup>27</sup> Intihaul khiyaroh, *Menggapai Kesejahteraan Keluarga*, 15

terpenuhi adalah kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan.

Untuk mengetahui kesejahteraan suatu keluarga, BKKBN menetapkan kriteria yang digunakan sebagai ukuran untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga dengan melihat kriteria tahapan keluarga. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN (1996), tahapan keluarga sejahtera terdiri dari<sup>28</sup>:

- a. Prasejahtera, keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi, seperti spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.
- b. Sejahtera I, keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti, kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
- c. Sejahtera II, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- d. Sejahtera III, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.
- e. Sejahtera III plus, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

---

<sup>28</sup> Intihaul khiyaroh, *Menggapai Kesejahteraan Keluarga*, 26

#### 4. Sektor Pekerja Buruh Migran

Pekerjaan yang meliputi buruh migran berdasarkan ketentuan pasal 4 ayat (1) undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia yaitu: pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja berbadan hukum, pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja perseorangan atau rumah tangga, pelaut awakkapal dan pelaut perikanan.

Penempatan buruh migran terdapat dalam dua sektor yaitu sektor formal dan informal. Sektor formal ialah mereka yang bekerja di luar negeri pada berbagai perusahaan atau organisasi yang berbadan hukum, memiliki kontrak kerja yang kuat, dilindungi secara hukum di negara penempatan sehingga terjadinya permasalahan selama bekerja relatif kecil. Pekerja sektor formal biasa sering disebut “pekerja kerah putih” merujuk pada pekerjaan halus seperti staf kantor, manager, direktur, analis, guru, dosen, dan sejenisnya. Sektor informal adalah mereka yang bekerja di luar negeri pada pengguna perseorangan yang tidak berbadan hukum dan hubungan kerjanya cenderung bersifat subjektif atau berdasarkan kesepakatan. Buruh migran pada sektor ini lebih rentan terhadap masalah perlindungan hukum karena bekerja pada perseorangan. Pekerjaan yang di tempatkan umumnya pada pekerjaan domestik yaitu berhubungan dengan penata tata laksana rumah tangga.

Selain itu pemerintah mengirimkan buruh migran melalui skema program G to G ke Korea Selatan yang sebagian besar berkecimpung pada sektor manufaktur dan perikanan. Selain dibekali skill yang mumpuni, pekerja juga dibekali dengan surat *credential* yang akan diberikan kepada tempat kerja masing-masing untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi pemberi kerja terkait kualitas yang dimilikinya.



## B. Perempuan Buruh Migran

Keputusan bekerja di luar negeri sebagai buruh migran erat kaitannya dengan keputusan keluarga mereka<sup>29</sup>. Persetujuan keluarga menjadi kekuatan tekad mereka untuk memutuskan menjadi buruh migran. Bagi mereka yang telah menikah tentu keberangkatan ke luar negeri berhubungan dengan ada atau tidak adanya izin dari suami, dan anak-anak yang telah dewasa. Izin dari suami merupakan dukungan moral yang kuat bagi para pekerja migran perempuan. Dan bagi mereka yang belum keluarga, perizinan dari orang tua dan kakek yang menjadi kekuatan atas kepergian mereka.

Ananta menyebutkan, migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan ekonomi antarnegara, rendahnya tingkat upah, sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai di negara berkembang serta adanya kesempatan kerja dan upah yang tinggi di negara tujuan. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi ke luar negeri, yaitu adanya karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan kebutuhan tenaga kerja dari negara penerima yang hanya membutuhkan tenaga kerja untuk sektor domestik, seperti pembantu, baby sitter, dan lain-lain, yang mana posisi tersebut diperlukan wanita muda dengan tingkat pendidikan formal yang tidak begitu diperhitungkan<sup>30</sup>.

Makin meningkatnya buruh migran perempuan Indonesia setiap tahun memunculkan adanya fenomena feminisasi migrasi. Mereka ikut mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Fenomena ini melanjutkan proses feminisasi kemiskinan yang merupakan proses pemiskinan perempuan secara sistematis, perempuan harus lebih berat menanggung proses beban karena kemiskinan.

---

<sup>29</sup> Sulistyowati Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 230

<sup>30</sup> Tuty Irawaty dan Ekawati Sri Wahyuni, "Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 05, No. 03 (Desember 2011), 298

Berdasarkan persentase, pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja perempuan tercatat 69,3% dari total 277.489 pekerja. Pekerja migran perempuan Indonesia, tahun 2020 tercatat 79,8% dari jumlah 113.436 pekerja migran Indonesia, dan pada tahun 2021, jumlah tenaga kerja perempuan tercatat 87,9% dari 72.624 pekerja migran Indonesia. Walaupun jumlah pekerja migran Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan, namun pekerja migran perempuan masih mendominasi migrasi internasional tersebut<sup>31</sup>.

Malini dalam Warsito menambahkan, mendoinasinya buruh migran perempuan dalam setiap tahunnya bisa disebabkan adanya beberapa pendorong antara lain<sup>32</sup>;

- 1) dorongan ekonomi, karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi
- 2) semakin sempitnya lahan pertanian sebagai mata pencaharian mereka sebagai petani
- 3) lapangan kerja dalam negeri sempit serta upah yang rendah, sedangkan di luar negeri upahnya tinggi hingga tujuh kali lipat
- 4) karena alasan sosial berupa pendidikan yang rendah
- 5) demonstration effect, di mana mereka melihat tetangganya hidup enak dan mewah dari hasil bekerja di luar negeri
- 6) faktor demografi usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang yang banyak

### C. Keluarga Agraris Petani

Menurut Richard Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan

---

<sup>31</sup> Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2021*, Diakses 20 Juni, 2022, <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-tahun-2021>

<sup>32</sup> Tuty Irawaty dan Ekawati Sri Wahyuni, "Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat", 299

hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang mana di dalamnya melakukan bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani disebut sebagai seorang yang memanfaatkan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

### 1. Kepemilikan Lahan

Pembahasan mengenai pertanian mencakup hubungan dengan tanah sebagai lahan. Daerah pedesaan terutama yang mayoritas mata pencaharian masyarakat berupa tani, tanah merupakan hal penting bagi kehidupan mereka. Menurut Smith dan Zof kepemilikan tanah adalah hak-hak yang dimiliki seseorang atas tanah, yakni hak sah untuk menggunakannya, mengolahnya, menjualnya, dan memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari permukaan tanahnya itu<sup>33</sup>. Menurut sistem kepemilikan lahan di dunia bervariasi, namun dalam garis besarnya dibedakan menjadi dua, yakni (1) sistem yang dikembangkan di negara-negara komunis atau yang serupa, yang mana pemilikan dan pengendalian hak atas tanah berada di tangan negara, dan (2) sistem yang dalam berbagai variasinya menempatkan hak atas tanah di bawah kepemilikan orang-perorang<sup>34</sup>.

Sistem kepemilikan tanah dalam masyarakat komunis dan kerajaan memiliki kesamaan yaitu sama-sama menguasai tanah dan mengendalikan tata gunanya, namun tetap terdapat perbedaan antara keduanya. Suatu kerajaan yang absolut hak atas tanah dan tata gunanya berada dalam kekuasaan negara, namun sebagai penguasa tertinggi dan

---

<sup>33</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) Cet. 4, 138

<sup>34</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, 139

absolut adalah raja, yang berarti kepemilikan hak atas tanah di kuasai negara sekaligus kepemilikan perorangan seorang raja. Negara komunis tidak memiliki hal semacam itu.

Sedangkan kepemilikan lahan dalam masyarakat tradisional diatur dan ditata oleh adat istiadat atau tradisi setempat. Umumnya tercipta sistem kepemilikan kolektif yang biasanya disebut sebagai tanah desa.

## 2. Ekonomi subsistensi

Pada kehidupan masyarakat sederhana seperti masyarakat berburu dan meramu, masyarakat perladangan berpindah, dan masyarakat pertanian menetap tingkat sederhana, dan masyarakat nelayan tradisional, kegiatan berproduksi sangat tergantung langsung pada kondisi alam dan teknologi sederhana. Mereka hanya sekedar menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan hasilnya sebagian besar hanya cukup untuk konsumsi atau sekedar untuk hidup minimalis. Akan tetapi kegiatan berproduksi mereka tidak merusak ekosistem yang ada di alam.

Dalam Ilmu ekonomi subsistensi (*subsistence economy*) adalah sistem perekonomian yang masih bergantung terhadap kondisi alam, menggunakan teknologi dan teknik pengolahan sederhana, hanya melibatkan tenaga kerja *intra family* dengan hasil produksi yang cukup untuk kepentingan sendiri dan didistribusikan di dalam lingkungan sendiri, bukan untuk kepentingan pasar dalam skala besar karena surplus yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau lingkungan lokal<sup>35</sup>.

Ciri dari sistem ekonomi subsisten adalah<sup>36</sup>:

- a. Kegiatan produksi masih sederhana dan berskala kecil sehingga hasilnya terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup lokal,

---

<sup>35</sup> Jajang Gurnawijaya dan Eman Sulaeman Nasim, *Antropologi Ekonomi*, (yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), Cet. 1, 70-71

<sup>36</sup> Jajang Gurnawijaya dan Eman Sulaeman Nasim, *Antropologi Ekonomi*, 72

tenaga kerja bersifat *intra family*, sangat bergantung pada alam dan tidak mengenal teknologi pengawetan.

- b. Sistem distribusi terbatas hanya untuk pasaran lokal, pasar dikuasai oleh tengkulak sehingga nilai plus dari produksi dinikmati oleh pedagang.
- c. Konsumen hasil produksi merupakan lingkungan masyarakat setempat, pasar tradisional, dan penduduk kota terdekat.

### 3. Beban Keluarga

Dalam keluarga tentu mengalami bermacam variasi permasalahan. Baik permasalahan dari luar maupun permasalahan dari dalam yakni anggota keluarga itu sendiri. Keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih banyak dibanding keluarga yang hanya memiliki jumlah anggota lebih sedikit berpengaruh dalam kebutuhan yang harus dipenuhi. Permasalahan yang berkaitan dengan beban keluarga menimbulkan ketergantungan pada orang lain. Angka tingkat ketergantungan beban keluarga dengan penduduk usia produktif merupakan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayainya.

Beban keluarga menurut Fontaine adalah tingkat stress keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarganya. Kondisi ini menyebabkan peningkatan stress emosional dan ekonomi keluarganya<sup>37</sup>.

Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi efektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dan memberikan kasih sayang. Dukungan keluarga bisa berupa sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya secara normal karena suatu hal yang dialaminya.

---

<sup>37</sup> Lucas P. Mole, “ Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Zkisofrenia Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 2, No. 1, ( Mei 2014), 42

Keluarga merupakan orang terdekat yang menjadi *support system* utama bagi anggota keluarga dalam memberikan pertolongan dan bantuan bagi anggota keluarganya yang tidak mampu menjalankan fungsi keluarga dan sosial dengan baik terutama dalam hal perawatan dan kesehatannya. Keluarga memegang peran andil yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka.

#### **D. Tradisi Menjadi Buruh Migran**

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat<sup>38</sup>.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah<sup>39</sup>.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 16-18

<sup>39</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103

<sup>40</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya*, (Lokal: Potret Dari Cirebon , Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11

Memutuskan menjadi buruh migran yang terus berulang terjadi karena sebuah reaksi dari apa yang telah terjadi di masyarakat. Suatu daerah yang memiliki jumlah pekerja menjadi buruh migran cukup banyak sangat berdampak terhadap orang lain. Mereka memperoleh informasi, ajakan yang tentunya bisa menggiurkan sehingga memutuskan untuk menjadi buruh migran. Sikap ketertarikan ini bisa pula terjadi karena dalam satu keluarga ada lebih dari 1 yang telah berpengalaman menjadi buruh migran.

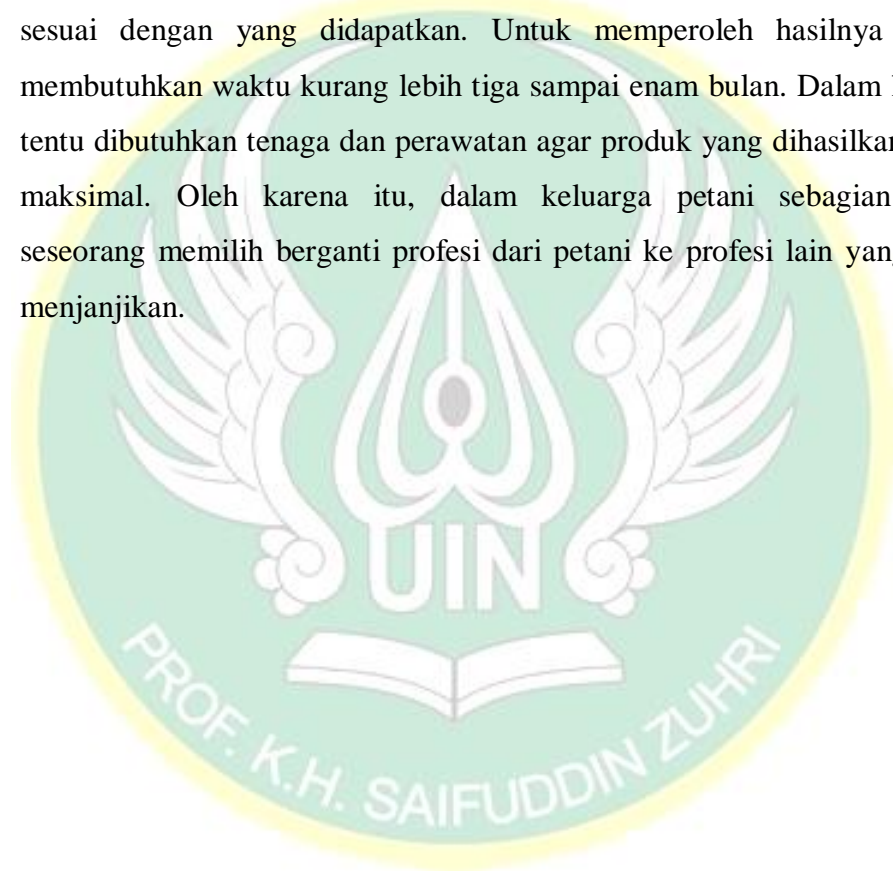
Bekerja di luar negeri dianggap suatu jalan keluar di saat tercekiknya ekonomi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan memenuhi kebutuhan karena pendapatan dari mata pencaharian inti yang jauh dari harapan. Alih-alih berpindah mencari pekerjaan apapun yang mampu memberikan upah yang cukup dalam memenuhi kebutuhan di samping ketersediaan lapangan pekerjaan yang dianggap sulit.

Status petani dianggap kurang prestisius dibanding dengan profesi lain. Petani dianggap sebagai profesi rendah dan tidak menghasilkan cukup materi. Mereka berpersepsi tingkat pendapatan di sektor pertanian lebih kecil, dikarenakan hasil akhir dari panen hanya mendapat sedikit keuntungan di samping juga harga pasar yang tak menentu, kadang harga jual naik dan terkadang juga turun yang bisa berdampak kerugian pada petani. Selain itu secara sosial, petani merupakan profesi yang banyak ditekuni oleh kelompok miskin atau mereka yang tidak terserap dalam usaha formal. Hal ini menjadikan pandangan bahwa profesi petani tidak akan membawa perubahan nasib yang lebih baik ke depannya dan akan sangat sulit untuk bisa mencapai kesejahteraan.

Rendahnya minat bertani disebabkan pula karena perbedaan upah dan gengsi. Upah dari hasil pertanian masih belum mampu mencukupi kebutuhan. Sedangkan gengsi mereka yang melakukan usaha petani merasa malu karena dianggap pekerjaan yang memiliki tingkat derajat rendah. karena tidak diperlukan pendidikan yang tinggi dan persyaratan yang khusus untuk menjadi seorang petani. Para petani tidak

mengharapkan anak-anaknya untuk menjadikan pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian tetap sebagaimana mengikuti jejak orang tua mereka. Mereka lebih menanamkan pemikiran kepada anak-anaknya untuk bersekolah dan bekerja di bidang sektor non-pertanian seperti berkerja di perkantoran ataupun pabrik.

Banyak yang memandang rendah profesi petani sebagai profesi yang tidak memberikan jaminan hidup untuk masa depan. Bertani dianggap pekerjaan yang cukup berat dan tenaga yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang didapatkan. Untuk memperoleh hasilnya petani membutuhkan waktu kurang lebih tiga sampai enam bulan. Dalam hal itu tentu dibutuhkan tenaga dan perawatan agar produk yang dihasilkan dapat maksimal. Oleh karena itu, dalam keluarga petani sebagian besar seseorang memilih berganti profesi dari petani ke profesi lain yang lebih menjanjikan.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi turun-temurun yang berada di daerah Cihonje, dimana dalam satu keluarga disana bisa tercatat dua atau tiga yang memilih menjadi pekerja migran padahal lahan pertanian disana masih cukup luas dan dapat dikelola oleh warga sekitar. Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan tersebut maka peneliti turun secara langsung ke lapangan, peneliti bertemu dengan mereka yang memiliki keluarga bekerja di luar negeri atau telah bekerja dari luar negeri untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis selama penelitian berlangsung. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian dengan metode kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya<sup>41</sup>. Oleh karena itu peneliti kualitatif lebih memperhatikan terhadap proses, peristiwa dan ontentisitas. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial. Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Dengan demikian melalui metode penelitian kualitatif ini dimungkinkan dapat memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

---

<sup>41</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, Memahami Metode Kualitatif, *Jurnal Makara sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2005), 58.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi penelitian ini adalah Desa Cihonje, Kecamatan Gumelar, kabupaten Banyumas.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, agar penelitian berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yakni berupa data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti<sup>42</sup>.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer<sup>43</sup>. Dapat dikatakan lain data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan tradisi menjadi buruh migran dalam keluarga agraris petani.

## **D. Obyek dan Subyek Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Obyek adalah sesuatu yang menjadi titik sasaran dalam penelitian adapun obyek pada penelitian ini adalah tradisi buruh migran yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga agraris petani.

---

<sup>42</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2015), 17.

<sup>43</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, 18.

## 2. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti<sup>44</sup>. Kriteria informan yang dijadikan sebagai sumber data ialah:

- a. Pemerintah daerah setempat Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- b. Organisasi perkumpulan buruh migran di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- c. Keluarga petani yang menjadi buruh migran di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. dan bersedia menjadi sumber informan.

Adapun subyek penelitian ini ialah 5 orang yang peneliti nilai bisa dijadikan sebagai sumber informan data, 5 informan tersebut terdiri dari:

- a. Kepala Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- b. Ketua Komunitas IPAKARUMI (Ikatan Perempuan Keluarga Buruh Migran) Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- c. Tiga keluarga agraris petani Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan, melalui interaksi

---

<sup>44</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 142.

verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media seperti telepon, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan<sup>45</sup>. Ada dua teknik dalam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara formal dengan pertanyaan-pertanyaan sistematis yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara. Sedangkan wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama<sup>46</sup>.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara kedua-duanya agar memperoleh data sebanyak-banyaknya. *Pertama*, peneliti akan mewawancarai Kepala Desa Cihonje untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kehidupan sosial yang terjadi termasuk terkait adanya buruh migran yang mendominasi di daerah tersebut, cara pandang masyarakat Cihonje terhadap ekonomi keluarga berkelanjutan berbasis agraria. *kedua*, peneliti akan mewawancarai ketua Komunitas IPAKARUMI Desa Cihonje terkait bagaimana awalnya komunitas itu terbentuk serta peran dan pandangan terhadap keluarga petani menjadi buruh migran. *Ketiga*, peneliti mewawancarai beberapa keluarga dari petani yang memutuskan menjadi buruh migran terkait latar belakang menjadi profesi buruh migran, mengapa keluarga petani menjadi buruh migran dan mewarisi secara turun-temurun kepada keluarga.

## 2. Observasi

Dimiyati mengatakan bahwa observasi merupakan pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek

---

<sup>45</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, 58.

<sup>46</sup> Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, No. 9, (2009). 6.

penelitian yang dalam selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti<sup>47</sup>.

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Hal-hal yang dapat dilihat dan di dengar dalam observasi dapat dicatat atau direkam, jika itu sesuai dengan tema yang dikaji dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi berjenis partisipasi pasif. Susan stainback menyatakan bahwa dalam obsevasi partisipasi pasif peneliti berada di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut<sup>48</sup>.

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas agar dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Objek pengamatan dalam penelitian ini meliputi: faktor memilih menjadi buruh migran dari profesi sebagai petani, proses kegiatan bertani, peran pemerintah dan komunitas terkait buruh migran dan petani.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti keterangan. Menurut Louis Gottschalk pengertian dokumentasi digunakan dalam dua pengertian, *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis dan arkeologis. Pengertian *kedua*, merupakan surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, kosesi, dan lain-lain. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertian yang

---

<sup>47</sup> Maryam B. Gainau, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 115.

<sup>48</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 299.

lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apa pun, baik itu berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis<sup>49</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data atau informasi melalui dokumentasi, bersumber pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, koran, jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait tradisi menjadi buruh migran dalam keluarga agraris petani. Selain itu peneliti melakukan pengambilan gambar yang memiliki informasi pendukung dalam penelitian di Desa Cihonje dan merekam setiap wawancara dengan narasumber.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Patton menjelaskan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk analisis yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal yang penting yang sesuai dengan tema. Dalam proses ini peneliti memungkinkan untuk membuang, mengurangi dan memasukan data yang perlu. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

##### **2. Penyajian Data**

Menyajikan data atau sebuah narasi data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dapat dilakukan dengan membentuk tabel, grafik, diagram dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data akan

---

<sup>49</sup> Maryam B. Gainau, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hal. 118.

terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini peneliti sudah membuat simpulan-simpulan sementara. Setelahnya peneliti mengecek hasil simpulan-simpulan tersebut untuk dijadikan sebuah kesimpulan pasti dari hasil penelitian yang dikaji.



## BAB IV

### BURUH MIGRAN PADA KELUARGA AGRARIS PETANI

#### A. Gambaran Masyarakat Desa Cihonje



Gambar 1: Peta Wilayah Desa Cihonje

Cihonje adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Indonesia. Desa Cihonje memiliki 18 RW dengan beberapa Grumbul. Dalam bahasa Banyumas grumbul merupakan wilayah kecil yang terdiri dari satu atau beberapa RW. Sebagian besar Desa Cihonje memiliki topografi wilayah berupa perbukitan dengan aliran Kali Tajum yang membelah desa dan bertemu dengan Sungai Penaruban di dekat Grumbul Cihonje.

Nama Desa Cihonje diambil dari salah satu grumbul atau pedukuhan yang berada di desa. Walaupun kata awal dari nama desanya berupa Ci, bukan berarti masyarakat di dalamnya identik dengan Sunda, akan tetapi bahasa sehari-hari yang dipakai adalah bahasa jawa banyumasan. Desa Cihonje pertama kali disinggah pada tahun 1800-an dimana ada prajurit dalam perang Diponegoro yang ikut berperang di Batavia dan kemudian tertinggal dari pasukan kemudian memutuskan untuk menetap di daerah ini. Sejarah dalam versi lain mengatakan bahwa nenek moyang warga Cihonje berasal dari daerah Gumelem, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

##### 1. Letak Geografis Desa Cihonje

Desa Cihonje merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Secara geografis desa Cihonje memiliki topografi perbukitan dengan ketinggian 250 mdpl. Luas desa Cihonje



secara keseluruhan adalah 14,90 km<sup>2</sup>. Angka tersebut adalah 15,86 % dari keseluruhan luas di Kecamatan Gumelar yang merupakan terluas dari desa lainnya. Adapun secara perinci penggunaan lahan di Desa Cihonje dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1: Luas Penggunaan Lahan Desa Cihonje

| No    | Penggunaan Lahan        | Luas      |
|-------|-------------------------|-----------|
| 1     | Irigasi Teknis          | -         |
| 2     | Irigasi Setengah Teknis | -         |
| 3     | Irigasi Sederhana       | 12,24 ha  |
| 4     | Tadah Hujan             | 136,67 ha |
| 5     | Pekarangan/ Bangunan    | 236,83 ha |
| 6     | Tegal/ kebun            | 600,51 ha |
| 7     | Hutan Negara            | 449,54 ha |
| 8     | Perkebunan Rakyat       | -         |
| 9     | Lain-lain               | 54,21 ha  |
| Total |                         | 1.490 ha  |

Sumber: Profil Desa Cihonje

Secara administratif terbagi menjadi 5 Dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4, Dusun 5, dengan 18 RW dan 67 RT.

Adapun jarak Desa Gembong ke beberapa pusat pemerintahan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Kecamatan Gumelar : 4.6 Km
- b. Kota Purwokerto : 32 Km
- c. Kabupaten Banyumas : 49 Km
- d. Provinsi Jawa Tengah : 230 Km

Adapun batas – batas Desa Cihonje adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Gumelar
- b. Sebelah Timur : Desa Desa Gancang dan Desa Kedungurang
- c. Sebelah Selatan : Desa Paningkaban dan Kecamatan Lumbir
- d. Sebelah Barat : Desa Gumelar dan Desa Cilangkap

## 2. Kondisi Demografis Desa Cihonje

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan data Kecamatan Gumelar dalam Angka, jumlah penduduk Desa Cihonje mencapai 8.471 jiwa. Komposisi penduduk

menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 4.322 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 4.149 jiwa adalah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 48,9 %.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

| No                     | Usia            | Jumlah Orang |
|------------------------|-----------------|--------------|
| 1                      | 0-4 Tahun       | 455          |
| 2                      | 5-9 Tahun       | 607          |
| 3                      | 10-14 Tahun     | 545          |
| 4                      | 15-19 Tahun     | 577          |
| 5                      | 20-24 Tahun     | 525          |
| 6                      | 25-29 Tahun     | 466          |
| 7                      | 30-34 Tahun     | 506          |
| 8                      | 35-39 Tahun     | 667          |
| 9                      | 40-44 Tahun     | 635          |
| 10                     | 45-49 Tahun     | 792          |
| 11                     | 50-54 Tahun     | 624          |
| 12                     | 55-59 Tahun     | 542          |
| 13                     | 60-64 Tahun     | 458          |
| 14                     | 65-69 Tahun     | 355          |
| 15                     | 70-74 Tahun     | 288          |
| 16                     | 75 Keatas Tahun | 429          |
| Jumlah Total           |                 | 8,471        |
| Jumlah Laki-Laki       |                 | 4,322        |
| Jumlah Perempuan       |                 | 4,149        |
| Jumlah Kepala Keluarga |                 | 2,907        |

Sumber : Profil Desa Cihonje

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk desa Cihonje berpenghasilan utama di bidang pertanian, dengan komoditi produk unggulannya saat ini berupa kapulaga, jagung, jahe, padi. Tercatat sekitar 1.468 rumah tangga menjadi buruh tani. Selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk Desa Cihonje memiliki mata pencaharian yang lain seperti pedagang sekitar 120 rumah tangga, PNS sekitar 55 rumah tangga, untuk lebih detailnya bisa dilihat tabel dibawah:

Tabel 3 : Mata Pencaharian Pokok

| No | Mata Pencaharian   | Jumlah Orang |
|----|--------------------|--------------|
| 1. | Petani             | 1.468        |
| 2. | Buruh tani         | 48           |
| 3. | Buruh harian lepas | 295          |

|     |                |     |
|-----|----------------|-----|
| 4.  | Pegawai negeri | 55  |
| 5.  | Pengrajin      |     |
| 6.  | Pedagang       | 120 |
| 7.  | Peternak       | 11  |
| 8.  | Nelayan        | -   |
| 9.  | Montir         | 6   |
| 10. | Dokter         | -   |
| 11. | TNI            | 10  |
| 12. | POLRI          | 4   |

Sumber : Profil Desa Cihonje

### 3. Gambaran Umum Sosial Budaya

Desa Cihonje merupakan 1 dari 10 Desa di wilayah Kecamatan Gumelar terletak hampir 5 KM dari ibu kota kecamatan. Dengan jumlah penduduk yang cukup tentunya dengan berbagai macam corak kehidupan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, umur, agama, pendidikan, budaya. Secara rinci tentang kondisi Sosial Budaya kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

| No  | Tingkat Pendidikan       | Jumlah Orang |
|-----|--------------------------|--------------|
| 1.  | Tidak/Belum Sekolah      | 1.754        |
| 2.  | Belum Tamat SD/Sederajat | 1.029        |
| 3.  | Tamat SD/ sederajat      | 3.031        |
| 4.  | SLTP/ sederajat          | 1.450        |
| 5.  | SLTA/ sederajat          | 953          |
| 6.  | D-2                      | 53           |
| 7.  | D-3                      | 41           |
| 8.  | S-1                      | 156          |
| 9.  | S-2                      | 4            |
| 10. | S-3                      | -            |

Sumber : Profil Desa Cihonje

Berdasarkan data diatas dapat dilihat terbanyak masyarakat Desa Cihonje menduduki pada kelulusan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah diatas angka 3000, dan untuk tingkatan pendidikan tertinggi hanya ada 4 orang yakni pada lulusan Strata-2 (S2).

Tabel 5 : Berdasarkan Agama

| No | Agama   | Jumlah Orang |
|----|---------|--------------|
| 1  | Islam   | 8.465        |
| 2  | Kristen | 6            |

|   |          |   |
|---|----------|---|
| 3 | Katholik | - |
| 4 | Hindu    | - |
| 5 | Budha    | - |

Sumber : Profil Desa Cihonje

Adapun berdasarkan agama penduduk Desa Cihonje hanya menganut 2 kepercayaan yakni Islam dan Kristen. Yang mana agama Islam lebih mendominasi dari pada agama kristen dengan jumlah 99 %.

#### 4. Gambaran Umum Kemiskinan

Secara umum masyarakat Desa Cihonje tidak begitu terlihat adanya kemiskinan. Dari segi bangunan rumah hampir sebagian besar merupakan rumah tipe B dan banyak diantaranya rumah tipe A, dari segi pendidikan sudah tidak ada anak yang tidak bisa bersekolah dengan alasan biaya, banyak warga yang berpendidikan S-1, bahkan ada beberapa yang sudah S-2. Berikut secara lengkap angka kemiskinan di Desa Cihonje masuk Kategori Desa Miskin Sedang dengan data sebagai berikut:

Tabel 6: Gambaran Kemiskinan

| Dusun      | JML RTM | Laki-laki (org ) | Perempuan (org ) | Jumlah ( org ) |
|------------|---------|------------------|------------------|----------------|
| 01 Ciwaras | 176     | 161              | 15               | 176            |
| 02 Cirebah | 161     | 149              | 12               | 161            |
| 03 Cogreg  | 136     | 126              | 10               | 136            |
| 04 Babakan | 89      | 80               | 9                | 89             |
| 05 Ciuyah  | 147     | 133              | 14               | 147            |
| Jumlah     | 790     | 730              | 60               | 790            |

Sumber : Profil Desa Cihonje

#### 5. Gambaran Umum Ekonomi

Secara umum perekonomian di Desa Cihonje untuk saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian, ini tercermin dari mata pencaharian penduduk Desa Cihonje mayoritas masih petani baik petani pekebun maupun petani peternakan. Disusul sektor perdagangan, kemudian sektor industri rumah tangga.

Berdasarkan data yang ada diketahui jumlah angkatan kerja / penduduk usia 15 – 55 tahun : 5.615 dengan rincian sebagai berikut:

1. Penduduk usia 15 – 55 tahun yang bekerja penuh 3.216

2. Penduduk usia 15 – 55 tahun yang bekerja tdk penuh 1.170
3. Penduduk usia 15 – 55 tahun yang bekerja tidak tentu 1.229

Sektor ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dan jenis usaha yang ada di desa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7: Berdasarkan Pekerjaan

| No | Jenis Usaha       | Jumlah Usaha | Jumlah Tenaga Kerja | Ket |
|----|-------------------|--------------|---------------------|-----|
| 1. | Pertanian         | 11           | 842                 |     |
| 2. | Peternakan        | 10           | 20                  |     |
| 3. | Perikanan         | 9            | 32                  |     |
| 4. | Perdagangan       | 118          | 218                 |     |
| 5. | Industri Pangan   | 25           | 30                  |     |
| 6. | Industri pakaian  | 1            | 10                  |     |
| 7. | Industri kayu     | 22           | 98                  |     |
| 8. | Industri          | 4            | 12                  |     |
| 9. | Jasa perbengkelan | 11           | 16                  |     |

Sumber : Profil Desa Cihonje

a. Pertanian

Pada Sektor Pertanian diketahui hal-hal sebagai berikut:

Luas lahan pertanian 217,95 ha yang terdiri dari :

- 1) Luas tanaman padi : 207 ha
- 2) Luas tanaman palawija : 8,95 ha
- 3) Luas tanaman sayuran : 2 ha

Secara kelembagaan kelompok tani yang ada di Desa Cihonje adalah sebagai berikut :

Tabel 8: Kelompok Tani di Desa Cihonje

| No. | Nama Kelompok Tani | Lokasi Hampan          | Luas Hampan (ha) | Jumlah Anggota |
|-----|--------------------|------------------------|------------------|----------------|
| 1.  | Sidowaras I        | Cilantung              | 20,9             | 40             |
| 2.  | Sidowaras II       | Jetak, Cianjur, Kluwat | 18,15            | 49             |
| 3.  | Sidomulyo          | Ciwaras, Serang        | 16,38            | 120            |
| 4.  | Arso Ngudi I       | Cipesok                | 5,3              | 117            |
| 5.  | Arso Ngudi II      | Cibadog                | 8,13             | 62             |
| 6.  | Margo Mukti 1      | Babakan Kdl            | 9,29             | 112            |

|     |               |                |       |     |
|-----|---------------|----------------|-------|-----|
| 7.  | Sido Mukti 1  | Cogreg         | 10,69 | 109 |
| 8.  | Makmur Jaya   | Ciuyah         | 15,84 | 120 |
| 9.  | Mugi Lestari  | Karang Jengkol | 13,8  | 92  |
| 10. | Margo Mukti 2 | Cionje         | 9     | 56  |
| 11. | Sido Mukti 2  | Ciruas         | 10,71 | 73  |
| 12. | Sido Mukti 3  | Babakan Lor    | 10,72 | 106 |
| 13. | Tunas Mukti   | Ciruas         |       |     |

Sumber : Profil Desa Cihonje

Kepemilikan lahan pertanian di Desa Cihonje adalah sebagai berikut :

- a. Penduduk desa setempat : 181 ha
- b. Penduduk luar desa : 37 ha

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian di desa masih / sudah tidak dikuasai oleh penduduk desa setempat.

b. Peternakan

Selain jenis usaha ternak ayam pedaging dan petelur, pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh penduduk Desa Cihonje sebagian besar sudah dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, terutama karena memiliki pekerjaan pokok sebagai petani atau buruh tani. Hal tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh penduduk dan luas lahan hijau pakan ternak yang terbatas. Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat di Desa Cihonje adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Jenis Ternak di Desa Cihonje

| No | Jenis Ternak  | Jumlah Ternak (ekor) | Jumlah Pemelihara (orang) | Jumlah Tenaga Kerja (orang) |
|----|---------------|----------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1. | Sapi potong   | 25                   | 15                        |                             |
| 2. | Sapi perah    | -                    | -                         | -                           |
| 3. | Kerbau        | 18                   |                           | 2                           |
| 4. | Kambing       | 954                  | 211                       |                             |
| 5. | Ayam Ras      | 2.674                | 577                       |                             |
| 6. | Ayam Pedaging | 26.000               | 12                        | 17                          |
| 7. | Ayam Petelur  | 9000                 | 7                         | 14                          |
| 7. | Bebek         | 400                  | 2                         | 2                           |

|    |         |    |   |    |
|----|---------|----|---|----|
| 8. | Kelinci | 60 | 3 | 20 |
|----|---------|----|---|----|

Sumber : Profil Desa Cihonje

#### c. Perikanan

Sebagai salah satu sektor perekonomian, sektor perikanan sama halnya dengan sektor peternakan, yaitu masih dilakukan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Data yang terkait dengan budidaya ikan air tawar di Desa Cihonje sebagai berikut:

- 1) Luas lahan yang dipakai : 0,6 ha
- 2) Jumlah empang / kolam : 36 Kolam
- 3) Jumlah pemilik empang / kolam : 36 orang

#### d. Perdagangan

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan menempati urutan kedua sebagai penggerak perekonomian di Desa Cihonje dengan jumlah warung / toko sebanyak 181 buah dan menyerap tenaga kerja 218 serta nilai omset barang dagangan sebesar Rp. 1. 250.000.

#### e. Industri

Jenis usaha industri yang ada di Desa Cihonje masih bergerak pada industri Pembuatan Tapioka dan rumah tangga, antara lain industri pengolahan hasil pertanian, pakaian dan kayu. Rincian jumlah industri dan tenaga kerja yang terserap adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah usaha / industri Tapioka : 4 buah  
 Jumlah pemilik usaha : 4 orang  
 Jumlah tenaga kerja : 12 orang
- 2) Jumlah usaha konveksi/pakaian : -  
 Jumlah pemilik usaha : -  
 Jumlah tenaga kerja : -
- 3) Jumlah usaha / industri kayu : 17 buah  
 Jumlah pemilik usaha : 17 orang  
 Jumlah tenaga kerja : 85 orang
- 4) Jumlah usaha rice mill : 5 buah

Jumlah pemilik usaha : 5 orang  
 Jumlah tenaga kerja : 10 orang

f. Jasa

Jenis usaha jasa ada di Desa Cihonje antara lain jasa transportasi, pertukangan, montir kendaraan roda dua maupun roda empat, dan barang elektronik, serta lainnya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 10: Jenis usaha jasa

| No. | Jenis Usaha  | Jumlah Unit Usaha (buah) | Jumlah Pemilik Usaha (orang) | Jumlah Tenaga Kerja |
|-----|--------------|--------------------------|------------------------------|---------------------|
| 1   | Transportasi | 30                       | 29                           | 31                  |
| 2   | Pertukangan  | 10                       | 10                           | 31                  |
| 3   | Bengkel      | 11                       | 10                           | 15                  |
| 4   | Penjahit     | 12                       | 12                           | 18                  |
| 5   | Konveksi     | 1                        | 1                            | 27                  |

Sumber : Profil Desa Cihonje

6. Gambaran Umum Infrastruktur

Secara geografis Desa Cihonje terletak hampir di tengah-tengah wilayah kecamatan, dan hampir seluruh wilayahnya terhubung oleh jalan kabupaten dari perbatasan Desa Cilangkap, Gumelar, Kedungurang, Gancang, Paningkaban Dermaji Kecamatan Lumbir semua terhubung oleh jalan kabupaten.

Adapun data infrastruktur di Desa Cihonje adalah sebagai berikut :

a. Tabel 11: Prasarana dan Sarana Transportasi

| No, | Jenis Prasarana dan Sarana   | Jumlah/ Ukuran   | Kondisi |
|-----|--|--|---------|
| 1   | Jalan Desa Beraspal<br>Ruas jalan RW I<br>Ruas jalan RW II<br>Ruas jalan RW. III<br>Ruas jalan RW IV<br>Ruas jalan RW V<br>Ruas jalan RW VI<br>Ruas jalan RW VII<br>Ruas jalan RW VIII | 1.200 m <sup>2</sup><br>750 m <sup>2</sup><br>1.424 m <sup>2</sup><br>250 m <sup>2</sup><br>600 m <sup>2</sup><br>1.500 m <sup>2</sup><br>2.300 m <sup>2</sup><br>1.600 m <sup>2</sup> |         |



|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   | Ruas jalan RW IX<br>Ruas jalan RW. X<br>Rusa Jalan RW XI<br>Ruas jalan RW XII<br>Ruas jalan RW XIII<br>Ruas jalan RW XIV<br>Ruas jalan RW XV<br>Ruas jalan RW XVI<br>Ruas jalan RW. XVII<br>Rusa Jalan RW XVIII  | 1.500 m <sup>2</sup><br>2.500 m <sup>2</sup><br>1.482 m <sup>2</sup><br>1.900 m <sup>2</sup><br>3.000 m <sup>2</sup><br>600 m <sup>2</sup><br>3.100 m <sup>2</sup><br>1.500 m <sup>2</sup><br>2.100 m <sup>2</sup><br>5.0 m <sup>2</sup>   |  |
| 2 | Jalan Desa Makadam<br>Ruas jalan RW I<br>Ruas jalan RW II<br>Ruas jalan RW. III<br>Ruas jalan RW IV<br>Ruas jalan RW V<br>Ruas jalan RW VI<br>Ruas jalan RW VII<br>Ruas jalan RW VIII<br>Ruas jalan RW IX<br>Ruas jalan RW. X<br>Rusa Jalan RW XI<br>Ruas jalan RW XII<br>Ruas jalan RW XIII<br>Ruas jalan RW XIV<br>Ruas jalan RW XV<br>Ruas jalan RW XVI<br>Ruas jalan RW. XVII<br>Rusa Jalan RW XVIII | 400 m <sup>2</sup><br>600 m <sup>2</sup><br>-<br>400 m <sup>2</sup><br>700 m <sup>2</sup><br>-<br>-<br>2.900 m <sup>2</sup><br>600 m <sup>2</sup><br>1.980 m <sup>2</sup><br>1000 m <sup>2</sup><br>-<br>1.300 m <sup>2</sup><br>-<br>2.300 m <sup>2</sup><br>3.500 m <sup>2</sup><br>2.700 m <sup>2</sup><br>1.500 m <sup>2</sup> |  |
| 3 | Jalan Desa Tanah<br>Ruas jalan RW I<br>Ruas jalan RW II<br>Ruas jalan RW. III<br>Ruas jalan RW IV<br>Ruas jalan RW V<br>Ruas jalan RW VI<br>Ruas jalan RW VII<br>Ruas jalan RW VIII<br>Ruas jalan RW IX<br>Ruas jalan RW. X<br>Rusa Jalan RW XI<br>Ruas jalan RW XII<br>Ruas jalan RW XIII<br>Ruas jalan RW XIV<br>Ruas jalan RW XV<br>Ruas jalan RW XVI<br>Ruas jalan RW. XVII<br>Rusa Jalan RW XVIII   | 1.000 m <sup>2</sup><br>-<br>-<br>-<br>800 m <sup>2</sup><br>200 m <sup>2</sup><br>-<br>750 m <sup>2</sup><br>300 m <sup>2</sup><br>500 m <sup>2</sup><br>-<br>0 m <sup>2</sup><br>0 m <sup>2</sup><br>0 m <sup>2</sup><br>0 m <sup>2</sup><br>0 m <sup>2</sup><br>1.500 m <sup>2</sup><br>1.000 m <sup>2</sup>                    |  |
| 4 | Jembatan Desa  | 12 buah  |  |

|        |                          |       |  |
|--------|--------------------------|-------|--|
| 5      | Jalan Transportasi Darat |       |  |
|        | Pangkalan ojek           | 1 bh  |  |
|        | Terminal bis/angkudes    | -     |  |
|        | Stasiun KA               | -     |  |
|        | Bus umum                 | -     |  |
|        | Truk Umum                | 30 bh |  |
|        | Angkutan Pedesaan        | 7 bh  |  |
|        | Ojeg                     | 25 bh |  |
|        | Delman                   | -     |  |
|        | Kereta api               | -     |  |
| Uncle  | -                        |       |  |
| Ciclon | 2 bh                     |       |  |

b. Tabel 12: Prasarana Komunikasi

| No | Jenis Prasarana       | Ada/tidak | Jumlah |
|----|-----------------------|-----------|--------|
| 1  | Telepon Umum          | Tdk ada   | 0      |
| 2  | Wartel                | Tdk ada   | 0      |
| 3  | Warnet                | Ada       | 3      |
| 4  | Kantor Pos            | Tdk ada   | 0      |
| 5  | TV Umum               | 0         | 0      |
| 6  | Pemilik Telepon / HP. | Ada       | 3.251  |
| 7  | Pemilik TV            | Ada       | 2.117  |
| 8  | Pemilik Radio         | Ada       | 1.600  |
| 9  | Pemilik Parabola      | Ada       | 866    |

c. Tabel 13: Prasarana Air Bersih

| No. | Jenis Prasarana                         | Ada/tidak | Jumlah |
|-----|---|-----------|--------|
| 1   | Sumur Bor                               | Ada       | 110    |
| 2   | Sumur gali                              | Ada       | 641    |
| 3   | Mata air                                | Ada       | 41     |
| 4   | Hidran Umum                             | Tdk Ada   | 0      |
| 5   | Saluran air bersih Dusun I dan Dusun IV | Ada       | 2      |

d. Tabel 14: Prasarana Irigasi

| No, | Jenis Prasarana | Panjang / Jumlah | Kondisi |
|-----|-----------------|------------------|---------|
|-----|-----------------|------------------|---------|

|    |                                 |        |          |
|----|---------------------------------|--------|----------|
| 1. | Saluran irigasi Kedung Krinjing | 2235 m | Baik     |
| 2. | Saluran irigasi Curug Dandang   | 1758 m | Rusak    |
| 3. | Kalen Bangkangan                | 600 m  | Baik     |
| 4. | Cilantung                       | 100m   | Rusak    |
| 5. | Kalen Brengkok                  | 200m   | Rusak    |
| 6. | Saluran irigasi Curug Lumpang   | 500m   | Baik     |
| 7. | Saluran irigasi Kalen Pagak     | 700m   | 50% Baik |

e. Tabel 15: Prasarana Peribadatan

| No | Masjid/ Gereja | Alamat       | Luas                |
|----|----------------|--------------|---------------------|
| 1  | -              | RT 01/ RW 01 | 35 m <sup>2</sup>   |
| 2  | AL Iklas       | RT 03/ RW 01 | 56 m <sup>2</sup>   |
| 3  | Al Huda        | RT 03/ RW 02 | 48. m <sup>2</sup>  |
| 4  | Nurul Hikmah   | RT 01/ RW 03 | 42. m <sup>2</sup>  |
| 5  | -              | RT 02/ RW 03 | 20. m <sup>2</sup>  |
| 6  | Al.Hikmah      | RT 03/ RW 03 | 56. m <sup>2</sup>  |
| 7  | Arohman        | RT 01/ RW 04 | 36. m <sup>2</sup>  |
| 8  | Nurul Barokah  | RT 02/ RW 04 | 155. m <sup>2</sup> |
| 9  | Nurul janah    | RT 03/ RW 04 | 20. m <sup>2</sup>  |
| 10 | Al Iklas       | RT 01/ RW 05 | 52. m <sup>2</sup>  |
| 11 | Arrohim        | RT 02/ RW 05 | 42. m <sup>2</sup>  |
| 12 | Al Barokah     | RT 03/ RW 05 | 49. m <sup>2</sup>  |
| 13 | Al Istiqomah   | RT 01/ RW 06 | 49 m <sup>2</sup>   |
| 14 | Nurul Iman     | RT 02/ RW 06 | 287 m <sup>2</sup>  |
| 15 | Al Jihad       | RT 01/ RW 07 | 50 m <sup>2</sup>   |
| 16 | AL Ashar       | RT 02/ RW 07 | 140 m <sup>2</sup>  |
| 17 | Al Iklas       | RT 01/ RW 08 | 77 m <sup>2</sup>   |
| 18 | AL Fatah       | RT 02/ RW 08 | 121 m <sup>2</sup>  |
| 19 | Siti Aisyah    | RT 03/ RW 08 | 85,5 m <sup>2</sup> |
| 20 | Nurul Qolbi    | RT 04/ RW 08 | 49 m <sup>2</sup>   |
| 21 | Nur Fatah      | RT 02/ RW 09 | 120 m <sup>2</sup>  |
| 22 | Al Falah       | RT 03/ RW 09 | 41 m <sup>2</sup>   |
| 23 | Nurul Iman     | RT 04/ RW 09 | 68 m <sup>2</sup>   |
| 24 | -              | RT 05/ RW 09 | 42 m <sup>2</sup>   |
| 25 | Al Huda        | RT 01/ RW 10 | 80 m <sup>2</sup>   |
| 26 | Asyasyfa       | RT 02/ RW 10 | 65 m <sup>2</sup>   |
| 27 | Taqwa          | RT 04/ RW 15 | 82 m <sup>2</sup>   |
| 28 | Darunajah      | RT 01/ RW 11 | 84. m <sup>2</sup>  |
| 29 | Al. Iklas      | RT 03/ RW 11 | 72. m <sup>2</sup>  |
| 30 | AL Atiq        | RT 01/ RW 12 | 63 m <sup>2</sup>   |
| 31 | Al Barokah     | RT 02/ RW 12 | 80 m <sup>2</sup>   |
| 32 | Al. Hudha      | RT 01/ RW 13 | 35 m <sup>2</sup>   |
| 33 | Al Hidayah     | RT 03/ RW 13 | 60 m <sup>2</sup>   |
| 34 | Baiturohman    | RT 04/ RW 13 | 37,5 m <sup>2</sup> |
| 35 | Al Amin        | RT 02/ RW 14 | 54 m <sup>2</sup>   |

|    |                |              |                    |
|----|----------------|--------------|--------------------|
| 36 | Al Barokah     | RT 03/ RW 14 | 42 m <sup>2</sup>  |
| 37 | Husnul Hotimah | RT 04/ RW 14 | 48 m <sup>2</sup>  |
| 38 | Nurul Huda     | RT 01/ RW 15 | 142 m <sup>2</sup> |
| 39 | Al Ikhlas      | RT 02/ RW 15 | 98 m <sup>2</sup>  |
| 40 | Baiturohman    | RT 02/ RW 16 | 56 m <sup>2</sup>  |
| 41 | Al Ikhlas      | RT 01/ RW 16 | 77 m <sup>2</sup>  |
| 42 | Al Hikmah      | RT 03/ RW 16 | 77 m <sup>2</sup>  |
| 43 | -              | RT 05/ RW 16 | 54 m <sup>2</sup>  |
| 44 | -              | RT 01/ RW 17 | 57 m <sup>2</sup>  |
| 45 | Baiturohman    | RT 02/ RW 17 | 81 m <sup>2</sup>  |
| 46 | Baitusalam     | RT 03/ RW 17 | 70 m <sup>2</sup>  |
| 47 | Nurul Hikmah   | RT 03/ RW 18 | 190 m <sup>2</sup> |

f. Tabel 16: Pasarana Kesehatan

| No | Jenis Prasaran dan Lokasi | Jumlah/Luas | Kondisi |
|----|---------------------------|-------------|---------|
| 1  | Rumah sakit               | -           | -       |
| 2  | Puskesmas                 | -           | -       |
| 3  | Puskesmas Pembantu        | -           | -       |
| 4  | Poliklinik Desa           | 2           | Baik    |
| 5  | Pengobatan                | -           | -       |
| 6  | Apotik                    | -           | -       |
| 7  | Posyandu                  | 12          | Baik    |
| 8  | Toko Obat/                | 1           | Baik    |
| 9  | Tempat dokter praktek     | -           | -       |

g. Tabel 17: Sarana Kesehatan

| No, | Jenis Prasaran dan Lokasi | Jumlah | Ket |
|-----|---------------------------|--------|-----|
| 1   | Dokter umum               | 1      |     |
| 2   | Dokter gigi               | -      |     |
| 3   | Dokter spesialis          | -      |     |
| 4   | Paramedis                 | 4      |     |
| 5   | Bidan                     | 3      |     |
| 6   | Dukun terlatih            | 4      |     |
| 7   | Ambulan                   | -      |     |

h. Tabel 18: Prasarana Pendidikan

| No, | Jenis Prasaran dan Lokasi | Jumlah | Ket |
|-----|---------------------------|--------|-----|
| 1   | PAUD                      | 3      |     |
| 2   | TK / RA                   | 3      |     |
| 3   | SD / MI                   | 5      |     |

|   |              |    |  |
|---|--------------|----|--|
| 4 | SMP / MTs    | 0  |  |
| 5 | SMA / SMK    | 0  |  |
| 6 | TPA / TPQ    | 30 |  |
| 7 | Ponpes       | -  |  |
| 8 | Perpustakaan | -  |  |

i. Tabel 19: Prasaran Penerangan

| No, | Jenis Prasaran dan Lokasi | Jumlah Pelanggan | Ket |
|-----|---------------------------|------------------|-----|
| 1   | Listrik PLN               | 1976             |     |
| 2   | Diesel                    | 0                |     |
| 3   | Lampu Minyak              | 0                |     |

## 7. Struktur Pemerintahan Desa Cihonje

Pemerintahan Desa Cihonje:

- a. Dikelola oleh 1 orang Kepala Desa
- b. Dibantu oleh 1 Sekretaris desa, 1 orang kasi pemerintahan, 1 orang kasi kesejahteraan dan 1 stafnya, 1 orang kasi pelayanan, 1 orang kaur TU & Umum dan 1 stafnya, 1 orang kaur keuangan dan 1 stafnya, 1 orang kaur perencanaan dan 5 orang kepala dusun
- c. Didukung oleh lembaga-lembaga desa yakni, BPD, LPMD, RT/RW, Limnas, PKK, Naping, PPKBD dan Sub, Posyandu, dan Karang Taruna

Secara administratif Desa Cihonje memiliki struktur pemerintahan desa sebagai berikut:

- a. Kepala Desa : Sarnoto
- b. Sekretaris Desa : Ruseno
- c. Kasi Pemerintahan : Wardoyo
- d. Kasi Kesejahteraan : Pramono

- Staf Kasi Kesejahteraan : Riswo Sujarwo
- e. Kasi Pelayanan : Sarwoto
- f. Kaur Tu & Umum : Wasirah
- Staf Kaur Tu & Umum : Riko Margi W
- g. Kaur Keuangan : Karsono
- Staf Keuangan : Sri Mulyani
- h. Kaur Perencanaan : Daryono
- i. Kadus I : Daram
- j. Kadus II : Watiyo
- k. Kadus III : Ratum Budiyo
- l. Kadus IV : Rugito
- m. Kadus V : Juriyati

## B. Buruh Migran Desa Cihonje

Desa Cihonje merupakan salah satu desa yang terbilang memiliki angka buruh migran terbanyak di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Sehingga Desa Cihonje mendapat julukan Kantong TKI Banyumas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Yulia selaku petugas Desmigratif:

Desa cihonje itu dijuluki kantong TKI karena terlalu banyak warga menjadi TKI. Depan belakang kanan kiri rumah menjadi Tki/migran. Ibunya anaknya semua berangkat jadi TKI bapanya sampai menantunya pernah semua. Kalau desa lain umumnya paling per KK hanya satu, tapi kalo desa cihonje per kk bisa 3 orang, mankanya di sebut kantongnya desa cihonje<sup>50</sup>.

Angka buruh migran di Desa Cihonje terbilang cukup tinggi. Motivasi ketertarikan masyarakat untuk bekerja diluar negeri sangat diminati dengan bekal pengetahuan dan pendidikan yang minim. Hal itu bias dilihat dari batas masuk awal Desa Cihonje di sepinggir jalan terpampang rumah-rumah yang bagus. Banyak rumah-rumah disana terlihat mapan, tidak kurang layak dipastikan beberapa anggota keluarga menjadi buruh migran atau setidaknya pernah menjadi buruh migran.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Petugas Desmigratif Bu Yulia, tanggal 2 April 2022, audio 39:35

Proses berlangsungnya menjadi buruh migran sudah berlangsung lama sekitar 30-40 tahun yang lalu. Mereka yang menjadi buruh migran beralasan karena terhimpitnya ekonomi. Selain itu menjadi buruh migran dirasa simple dan tidak perlu proses yang rumit dan juga cukup dengan bekal pendidikan yang minim.

Pada tahun 2018 Desa Cihonje pernah terpilih menjadi tempat program Desmigratif (Desa Migran Produktif) yang di agendakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Dibentuknya program Desmigratif merupakan suatu upaya terobosan kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan serta memberi perlindungan bagi calon buruh migran atau buruh migran yang sedang bekerja di luar negeri di desa yang menjadi target program tersebut. Desmigratif menawarkan program-program unggulan yang dibutuhkan buruh migran dan keluarganya melalui pemanfaatan potensi lokal dengan tidak mengabaikan karakteristik daerah setempat. Melalui program ini, pemerintah desa diharapkan lebih berperan aktif dalam peningkatan pelayanan penempatan dan perlindungan buruh migran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh petugas desmigratif :

“... iya ada 4 pilar, yang pertama itu layanan migrasi, penumbuh kembangan usaha produktif, community parenting, pembangunan lembaga keuangan untuk kesejahteraan TKI kaya bumbes / koperasi”.<sup>51</sup>

Dalam proses berjalannya program Desmigratif Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas menjadi pendamping dalam memastikan program Desmigratif berjalan dengan baik. Kepala Desa Cihonje bertindak sebagai ketua pelaksana program Desmigratif, dan dalam pelaksanaan program Desmigratif dibentuk koordinator-koordinator yang diangkat oleh Kepala Desa, koordinator atau petugas Desmigratif sebagai pelaksana harian dan membantu 4 program utama Desmigratif

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Petugas Desmigratif Bu Yulia, tanggal 2 April 2022, audio 39:35

yaitu : Layanan Migrasi, Usaha Produktif, Rumah Belajar Desmigratif, dan Pengembangan Koperasi Desa akan menjadi pusat layanan informasi, komunikasi, yang merupakan bagian dari proses penempatan dan perlindungan sejak pra penempatan, hingga kembali ke daerah asal dengan aman, cepat, mudah dan berbiaya murah

#### 1. Jenis Kelamin

Mayoritas di Desa Cihonje yang menjadi buruh migran adalah perempuan. Keberangkatan mereka tentu erat kaitannya dengan keputusan keluarga terutama oleh suami dan anaknya yang telah dewasa. Atas dasar izin tersebut menjadi bentuk dukungan moral bagi buruh migran perempuan.

Dominasinya perempuan buruh migran dibanding dengan laki-laki karena disebabkan beberapa faktor. Diantara yang mempengaruhi perempuan migrasi ke luar negeri, yaitu adanya karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan tenaga kerja dari negara penerima yang hanya membutuhkan tenaga kerja untuk sektor domestik, seperti pembantu, baby sitter, dan lain-lain, yang mana posisi tersebut diperlukan wanita dengan tingkat pendidikan formal yang tidak tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti buruh migran di Desa Cihonje setiap tahunnya bisa mencapai angka 300-an keberangkatan ke luar negeri. Akan tetapi dalam waktu 2 tahun terakhir mengalami penurunan hanya menginjak pada angka kurang dari 100 orang. Seperti yang diutarakan oleh petugas desmigratif bu Yulia:

“..dari tahun ketahun tidak meningkat terus, selama pandemi Cuma sampai dibawah 100 orang yang berangkat, tapi sebelum itu dalam setiap tahunnya bisa sampai 300 orang karena jumlah penduduk Desa Cihonje juga banyak...”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bu Yulia, tanggal 25 November 2022, audio 48:29



Hal demikian bisa terjadi karena pada saat itu sedang adanya wabah virus Corona yang mendunia sehingga menyebabkan terbatasnya akses ke luar negeri. Walaupun jumlah buruh migran dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan, namun pekerja migran perempuan masih mendominasi migrasi internasional tersebut. Untuk lebih detailnya bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 20 : Buruh migran Desa Cihonje 2022

| No | Nama                  | Umur     | Alamat Rt/Rw | Tujuan   |
|----|-----------------------|----------|--------------|----------|
| 1. | Ida Fitriani          | 29 tahun | 03/12        | Hongkong |
| 2. | Reza Devi Agustina    | -        | 04/15        | Jepang   |
| 3. | Siti Fatimah          | 51 tahun | 04/17        | Taiwan   |
| 4  | Ina murwani           | 41 tahun | 02/09        | Taiwan   |
| 5  | Suryati               | 26 tahun | 01/02        | Taiwan   |
| 6  | Nurul khaerunnisa     | 22 tahun | 01/02        | Taiwan   |
| 7  | Nada setyaningsih     | 22 tahun | 02/04        | Taiwan   |
| 8  | Tarno                 | 57 tahun | 03/10        | Taiwan   |
| 9  | Nurdin fatkhurrohimi  | 26 tahun | 03/08        | Taiwan   |
| 10 | Tri murni             | 56 tahun | 03/09        | Taiwan   |
| 11 | Didik santoso         | 32 tahun | 03/02        | Taiwan   |
| 12 | Wahyu setiawan        | 28 tahun | 03/02        | Taiwan   |
| 13 | Arief wibowo          | 27 tahun | 03/01        | Taiwan   |
| 14 | Darikem               | 20 tahun | 02/07        | Taiwan   |
| 15 | Sugiro                | 28 tahun | 04/08        | Korea    |
| 16 | Didik santoso         | 32       | 03/02        | Inggris  |
| 17 | Adi purnomo           | 37       | 03/05        | Taiwan   |
| 18 | Wahyu setiawan        | 28       | 03/01        | Taiwan   |
| 19 | Wahyu setiawan        | 28       | 03/02        | Taiwan   |
| 20 | Sulis tiyani          | -        | 01/11        | Taiwan   |
| 21 | Nur siti              | 35       | 05/13        | Hongkong |
| 22 | Yogi okta pramono     | 30       | 03/02        | Taiwan   |
| 23 | Wisnu sidik           | 20       | 01/08        | Korea    |
| 24 | Agung yhuliono rahman | 28       | 02/01        | Taiwan   |
| 25 | Sendi setiono         | 21       | 02/01        | Taiwan   |
| 26 | Jufian juliansyah     | 23       | 02/01        | Taiwan   |
| 27 | Adi sudono            | -        | 03/02        | Taiwan   |
| 28 | Yogi okta pramono     | 30       | 03/02        | Taiwan   |
| 29 | Narsiyah              | 60       | 02/16        | Hongkong |
| 30 | Kasiti                | 48       | 04/12        | Hongkong |
| 31 | Nanik setyarini       | 35       | 03/05        | Taiwan   |
| 32 | Ika marliana          | 26       | 02/07        | Taiwan   |
| 33 | Hanif setiawan        | 18       | 04/09        | Taiwan   |

|    |                       |    |       |          |
|----|-----------------------|----|-------|----------|
| 34 | Siti marwiyah         | 30 | 01/15 | Taiwan   |
| 35 | Aisah                 | 35 | 02/15 | Taiwan   |
| 36 | Ahmad sulaiman        | 26 | 02/17 | Taiwan   |
| 37 | Andriyanto            | 29 | 02/12 | Taiwan   |
| 38 | Anggi gita S          | 27 | 04/14 | Taiwan   |
| 39 | Andika tri putrid     | 20 | 04/11 | Taiwan   |
| 40 | Cici andriyani        | 26 | 05/16 |          |
| 41 | Diyo supriyono        | 26 | 02/04 | Korea    |
| 42 | Konsiyati             | 33 | 04/11 | Taiwan   |
| 43 | Tarsono               | 37 | 01/08 | Qatar    |
| 44 | Lina Diana            | 44 | 02/18 | Qatar    |
| 45 | Akmal juni parade     | 25 | 02/06 | Taiwan   |
| 46 | Siti nur faizah       | 25 | 01/06 | Taiwan   |
| 47 | Susieni               | 36 | 01/11 | Hongkong |
| 48 | Fitria nur anisa      | 22 | 01/10 | Taiwan   |
| 49 | Shela nurcahya        | 22 | 02/08 | Taiwan   |
| 50 | Tursinah latifah sari | 24 | 01/08 | Taiwan   |
| 51 | Tuti setyani          | 34 | 04/16 | Taiwan   |
| 52 | Vita oktaviana        | 21 | 03/08 | Taiwan   |
| 53 | Warjo                 | 38 | 02/18 | Malaysia |
| 54 | Doyo supriyono        | 26 | 01/04 | Korea    |
| 55 | Hanif setiawan        | 18 | 01/04 | Taiwan   |
| 56 | Karseno               | 29 | 03/09 | Korea    |
| 57 | Ita oktaviana         | 35 | 01/10 | Taiwan   |
| 58 | Dede aulia yudhayanti | 31 | 03/07 | Korea    |
| 59 | Purwiyani             | 39 | 04/02 | Taiwan   |
| 60 | Nur laelawati         | 23 | 02/02 | Taiwan   |
| 61 | Denay rahayu          | 26 | 03/02 | Taiwan   |
| 62 | Umi latifah           | 20 | 02/16 | Taiwan   |
| 63 | Sukirah               | 47 | 01/16 | Hongkong |
| 64 | Kholidah              | 45 | 01/18 | Taiwan   |
| 65 | Melawati              | 21 | 02/12 | Taiwan   |
| 66 | Edi cahyono           | 19 | 01/11 | Taiwan   |
| 67 | Agus setiyono         | 26 | 02/02 | Taiwan   |

Dari tabel diatas bisa dianalisa pada tahun 2022, jumlah tenaga kerja perempuan tercatat 37,3% dari total 67 pekerja. Dengan kisaran umur 23-35 tahun yang berangkat menjadi buruh migran. Penempatan lokasi terbanyak buruh migran di Desa Cihonje yakni Taiwan, dengan tempat tujuan lain jepang, hongkong, korea, malaysia, arab saudi.

Adanya fenomena menjadi buruh migran di Desa Cihonje berlangsung sudah cukup lama. Pemberangkatan buruh migran dimulai sejak tahun 80 an dimana pada saat itu peminatnya masih sedikit. Hal ini karena rasa takut yang dialami para calon buruh migran ketika ia harus bekerja di luar negeri meninggalkan keluarga dan jauh dari tempat tinggal asal.

Namun setelah melihat sepulangnya buruh migran dari luar negeri untuk bekerja yang mampu membawa peningkatan ekonomi terjadi perubahan ketertarikan tersendiri pada masyarakat Desa Cihonje. Sejak saat itu masyarakat meyakini bekerja di luar negeri menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

Proses keberangkatan mereka bisa melalui dua hal, yaitu melalui bantuan para sponsor atau mereka memilih untuk datang langsung ke PT yang menangani pengiriman buruh migran. Di Desa Cihonje bagi mereka yang memilih melalui sponsor, keperluan administrasi bisa dilakukan di desa.

Bagi perempuan, bekerja membantu suami merupakan suatu kebanggaan, namun pekerjaan yang tersedia bagi perempuan di Desa Cihonje memang terbatas. Dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak menyulitkan mereka memasuki sektor formal. Bagi mereka, menjadi buruh migran merupakan keputusan yang tepat, yang didorong fakta bahwa bekerja ke luar negeri memberi prospek dan gaji yang lebih baik. Realita demikian dapat menjadi penarik bagi pekerja migran sebagai upaya memperoleh pendapatan dalam ketidak-berdayaan di daerah asal.

## 2. Tujuan bermigrasi

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, tujuan utama buruh migran di Desa Cihonje untuk bermigrasi ke luar negeri adalah untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Hal ini

seperti penuturan dari Pak Wardoyo selaku kasi pemerintahan Desa Cihonje:

“Mereka memutuskan menjadi buruh migran karena terdesak ekonomi saja, kalau mau si ga kesana, tapi karena itu tadi untuk menambah pemasukan pendapatan”<sup>53</sup>

Tersedianya lapangan pekerjaan di luar negeri menjadi hal utama bagi masyarakat Desa Cihonje untuk bermigrasi. Mereka membandingkan bekerja di Indonesia atau daerah asal dengan pendidikan yang sama bisa mendapatkan upah yang lebih tinggi. Karena hal itu mereka memilih bekerja sebagai buruh migran di luar negeri.

Dari pernyataan responden ditemukan juga beberapa faktor atau tujuan yang menjadikan mereka untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Hal ini bisa dilihat dari daerah asalnya, yaitu permintaan tenaga kerja, letak geografis, dan kesamaan budaya. Seperti halnya pada kawasan daerah Malaysia, mereka memilih tujuan kesana lebih didasari letak geografis dengan bahasa yang mudah hampir serupa dengan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk Arab Saudi lebih didasarkan oleh kesamaan agama dan tujuan beribadah dengan keinginan para migran untuk melaksanakan ibadah haji/umroh, dan sedangkan untuk negara tujuan Hongkong dan Taiwan lebih didasarkan pada upah yang tinggi dan pengalaman kerja yang berbeda.

### 3. Tingkat Perekonomian

Menurut Paul A. Samuelson, ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dapat dikatakan ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Wardoyo selaku Kasi Pemerintahan Desa Cihonje pada tanggal 17 November 2022, audio 6:37

untuk dijadikan jalan meningkatkan kesejahteraan hidup dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dalam penelitian ini ditemukan perubahan-perubahan yang terjadi setelah salah satu anggota keluarga agraris petani menjadi buruh migran, terutama dalam segi ekonomi. Sumber penghasilan keluarga buruh migran sebelum menjadi buruh migran adalah sebagai petani dan buruh tani. Penghasilan yang di dapat berasal dari beberapa anggota keluarga baik itu ayah, ibu, suami, istri, anak atau mantu. Setelah salah seorang dari keluarga menjadi buruh migran maka terjadi perubahan sumber penghasilan keluarga buruh migran.

Data yang diperoleh dari responden, penghasilan sebelum menjadi buruh migran. mempunyai penghasilan 300.000 – 700.000 per bulan. penghasilan keluarga sebelum menjadi buruh migran terbilang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adapun setelah menjadi buruh migran rata-rata mereka berpenghasilan lebih dari 1.000.000 per bulan, sehingga mereka bisa mencukupi kebutuhan kesehariannya, baik kebutuhan primer dan sekunder. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa terjadi perubahan atau peningkatan dari segi ekonomi. Hal ini juga bisa membuat keluarga tersebut menjadi lebih sejahtera dibandingkan dengan sebelum menjadi buruh migran.

Perubahan ini bisa dilihat pada salah satu keluarga responden dengan sumber penghasilan sebagai buruh, namun setelah menjadi buruh migran responden beralih profesi menjadi pengusaha rumah makan. hal ini seperti dikatakan oleh salah satu responden bernama ibu Sugiati:

“...jauh berbeda sebelum dan setelah saya menjadi buruh migran, saat ini alhamdulillah dengan menjadi buruh migran selama 5 tahun saya jadi bisa punya usaha warung makan kaya gini...”<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Sugiyatri, pada tanggal 28 November 2022, audio 13:04

Dalam keluarga yang lain terkadang mengalami perubahan tingkat perekonomian yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya walaupun sudah menjadi buruh migran sumber. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka belum mempunyai ketrampilan khusus yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya dalam hal pekerjaan. Dan atau karena masalah keluarga yang dialami sepulangnya menjadi buruh migran sebab komunikasi yang tidak bisa diatasi sehingga berujung perceraian. Hanya ada sedikit perubahan dalam keluarga buruh migran tersebut, seperti mempunyai tempat tinggal yang lebih layak dari pada sebelum menjadi buruh migran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kaur Pemerintahan Desa Cihonje, Bapak Daryono:

“Kondisi ekonomi jauh terjadi perubahan yang signifikan, tapi banyak yang bangkrut juga karena perceraian dan kemampuan berusaha yang kurang”<sup>55</sup>.

Hasil, upah atau gaji yang diterima dari seorang yang menjadi buruh migran dinamakan remitansi. Bentuk remitansi bisa berwujud uang atau barang yang dikirim oleh buruh migran ke daerah asal, sementara buruh migran masih berada di tempat tujuan. Dalam hal lain Remitan bisa berupa bentuk gagasan-gagasan baru juga sangat menyumbang pembangunan desanya, seperti cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik, hidup sehat, dan sebagainya. Jadi pada intinya remitan tidak mesti harus berbentuk uang, tetapi bisa berupa barang, keterampilan atau gagasan-gagasan yang diperoleh berdasarkan pengalaman bermigrasi dan dikirim atau dibawa jika migran kembali ke daerah/desa asal.

Penggunaan remitan dalam meningkatkan tingkat perekonomian bisa dilihat dalam dua hal yaitu konsumtif dan produktif. Penelitian di Desa Cihonje ditemukan terkait penggunaan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kaur Pemerintahan Desa Cihonje, Bapak Wardoyo, pada tanggal 17 November 2022, audio 06:37

remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dibandingkan pola produktif. Pola konsumtif yang dilakukan para migran antara lain meliputi renovasi rumah, pemenuhan kebutuhan pokok (sembako, makanan, pakaian), dan kebutuhan tersier. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu responden.

...salah satu perubahan yang bisa dilihat ketika ada anggota keluarga yang pergi ke luar negeri adalah renovasi rumah jadi lebih bagus lebih layak, itu karena dia melihat tetangga yang lain pasti paling utama memperbaiki rumah dulu, apalagi yang jadi pekerja migran di Korea Selatan pasti lebih bagus renovasinya karena pendapatan di Korea Selatan cukup besar dibanding negara lain.<sup>56</sup>

Sedangkan penggunaan remitan untuk hal produktif dapat menghasilkan nilai tambah dalam jangka waktu panjang. Penggunaan remitan secara produktif yang dilakukan di Desa Cihonje antara lain meliputi pembelian lahan, modal usaha dan pendidikan anak.

Menurut penuturan salah satu informan yang merupakan petugas desmigratif, Mas Indra yaitu:

... selain buat dipakai kebutuhan pokok kaya makanan dan pakaian, remitansi juga digunakan sebagian buruh migran di Desa Cihonje untuk modal usaha, beli lahan, dan pendidikan anak. Saya sendiri menggunakannya untuk modal usaha ini. Saya dulu 5 tahun kerja di Korea, dan saat ini alhamdulillah bisa punya usaha sendiri buka toko distro (pakaian).<sup>57</sup>

#### 4. Alasan dan motif bermigrasi

Ada berbagai motif yang menjadi dasar seseorang melakukan migrasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa alasan responden melakukan migrasi adalah karena tidak mempunyai lahan pertanian. Responden merasa penghasilan yang di dapat sebagai buruh pertanian yang tidak mempunyai lahan pertanian kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dilain hal ketersediaan lapangan pekerjaan yang begitu minim. Kebanyakan dari mereka jika

<sup>56</sup> Wawancara dengan Petugas desmigratif Bu Yulia, tanggal 25 November 2022, audio 48:29

<sup>57</sup> Wawancara dengan Mas Indra, tanggal 25 November 2022, audio 13:27

tidak mempunyai keterampilan yang cukup, sangat sulit untuk mendapat pekerjaan.

Beberapa responden ada yang bekerja sebelum berangkat menjadi buruh migran, beberapa diantaranya bekerja sebagai penjahit ,pedagang kecil, buruh bangunan, namun mereka merasa upah yang diperoleh masih kurang cukup. Maka dari itu menjadi buruh migran beranggapan mampu menghasilkan pendapatan dan membantu keluarga atau suami dalam mencari nafkah untuk keluarga, dan mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Cihonje diperoleh beberapa persepsi alasan/ motif menjadi buruh migran yaitu:

- a. Menjadi buruh migran untuk meningkatkan perekonomian. Hasil yang di dapat dari buruh migran berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini karena menurut responden menjadi buruh migran bisa menciptakan perubahan yang lebih cepat khususnya dalam ekonomi keluarga.
- b. Menjadi buruh migran karena upah yang di dapat jauh lebih tinggi dari daerah asal. Mereka memperoleh pemasukan yang signifikan dari sebelumnya. Akan tetapi ada sebagian responden, beranggapan menjadi buruh migran bukan jalan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, mereka berpendapat bahwa hidup berkumpul dengan keluarga dengan hasil pas-pasan jauh lebih baik dibandingkan menjadi buruh migran dan hidup berpisah dari keluarga. Menjadi buruh migran tidak menjamin keluarga sejahtera tapi hanya bisa memperbaiki perekonomian keluarga saja.
- c. Menurut sebagian responden, menjadi buruh migran karena praktis dan tidak diperlukan biaya yang mahal. Dengan bekal pendidikan yang minim mereka sangat terbantu bisa memperoleh



pekerjaan sebagai buruh migran tanpa dibebani persyaratan yang rumit.

- d. Menjadi buruh migran karena melihat kesuksesan dari tetangga, teman atau sodara yang menjadi buruh migran. Mereka termotivasi mendengar cerita dari teman yang telah pulang dari luar negeri sehingga memutuskan untuk mengikuti jejaknya. Dengan harapan mendapatkan nasib yang sama, perekonomian menjadi lebih baik.
- e. Menjadi buruh migran untuk mencari pengalaman kerja yang baru. Bagi yang sudah berpengalaman bekerja mereka terbesit untuk mencari pekerjaan baru tentu dengan upah yang lebih tinggi, tapi ada beberapa juga dari mereka yang tidak memiliki keterampilan, hanya model nekat dan mental keberanian meninggalkan daerah asal demi memenuhi kehidupan yang lebih layak.

Dari beberapa persepsi yang diutarakan oleh responden, tampaknya menjadi buruh migran merupakan salah satu usaha untuk peningkatan ekonomi keluarga, menjadikan kehidupan keluarga yang lebih layak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan dalam keluarga yang terjadi pasca menjadi buruh migran, khususnya perubahan dalam pemenuhan kebutuhan pokok menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Walaupun pada kenyataannya, ada beberapa orang yang menjadi buruh migran mengalami kegagalan, baik kegagalan dari segi ekonomi maupun kegagalan relasi rumah tangga. Hal ini seperti pemaparan dari Bapak Sarnoto selaku Kepala Desa Cihonje, yaitu:

..Memang jika dilihat secara sekilas dampak positif sangat besar pada keluarga, terutama dalam segi perekonomian jauh lebih baik, bisa dilihat rumah-rumah di sepanjang jalan desa, sudah terlihat bagus nampak tercukupi kesehariannya. Tetapi ada juga beberapa dampak negatifnya, walaupun memang kembali lagi itu masing-masing individu bagaimana. Diantara dampak negatifnya yaitu terjadi perceraian karena masalah

selama keluarga yang ditinggal, kemudian nasib anak yang diantara beberapanya tidak terurus.<sup>58</sup>

Tidak dapat dipungkiri, salah satu anggota keluarga menjadi buruh migran menyebabkan kerenggangan antar anggota keluarga, baik kerenggangan antara suami istri maupun kerenggangan antara buruh migran dengan anak-anaknya. Namun, hingga penelitian ini dilakukan, menjadi buruh migran tetap menjadi pilihan banyak masyarakat khususnya di Desa Cihonje untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam segi ekonomi.

### C. Keluarga Petani Desa Cihonje

Di Desa Cihonje mayoritas mata pencaharian utama sebagai petani. Dengan lahan perbukitan dan menjadi desa terluas setelah desa gumelar menjadi alasan mengapa tak sedikit yang memilih menjadi petani. Jenis lahan yang digunakan adalah tanah tadah hujan dan kebun. Usaha pertanian yang memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Lahan sawah tadah hujan tidak dapat diairi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara terus-menerus. Oleh karena itu pengairan pada sawah tanah tadah hujan dipengaruhi oleh curah hujan sehingga resiko kekeringan sering terjadi saat musim kemarau.

Pada sektor pertanian mayoritas petani mengolah pada lahan padi, palawija dan sayuran. Untuk lebih detailnya berikut data yang ditemukan: Luas lahan pertanian 217,95ha yang terdiri dari :

- |                          |           |
|--------------------------|-----------|
| a. Luas tanaman padi     | : 207 ha  |
| b. Luas tanaman palawija | : 8,95 ha |
| c. Luas tanaman sayuran  | : 2 ha    |

Secara kelembagaan terdapat 13 kelompok tani yang ada di Desa Cihonje. Masing-masing kelompok diketuai oleh 1 orang dan jumlah anggota lebih dari 40 orang. Luas hamparan yang diolah mulai dari 5 ha

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Sarnoto selaku Kepala Desa Cihonje pada tanggal 14 November 2022, audio 17:40

yang paling kecil sampai 20 ha yang paling besar. Untuk lebih lengkapnya lihat tabel sebagai berikut :

| No. | Nama Kelompok Tani | Ketua         | Lokasi Hampan          | Luas Hampan (ha) | Jumlah Anggota |
|-----|--------------------|---------------|------------------------|------------------|----------------|
| 1   | Sidowaras I        | Rujono        | Cilantung              | 20,9             | 40             |
| 2   | Sidowaras II       | Wantoro       | Jetak, Cianjur, Kluwat | 18,15            | 49             |
| 3   | Sidomulyo          | Suma wiarjo R | Ciwaras, Serang        | 16,38            | 120            |
| 4   | Arso Ngudi I       | Warjo suwarno | Cipesok                | 5,3              | 117            |
| 5   | Arso Ngudi II      | Kusno Ahmad   | Cibadog                | 8,13             | 62             |
| 6   | Margo Mukti 1      | Sujarno       | Babakan Kdl            | 9,29             | 112            |
| 7   | Sido Mukti 1       | Kusno K       | Cogreg                 | 10,69            | 109            |
| 8   | Makmur Jaya        | Arsono S      | Ciuyah                 | 15,84            | 120            |
| 9   | Mugi Lestari       | Rismoyo       | Karang Jengkol         | 13,8             | 92             |
| 10  | Margo Mukti 2      | Kusmiarjo     | Cionje                 | 9                | 56             |
| 11  | Sido Mukti 2       | Kasno         | Ciruas                 | 10,71            | 73             |
| 12  | Sido Mukti 3       | Wiryono       | Babakan Lor            | 10,72            | 106            |
| 13  | Tunas Mukti        | Warseno       | Ciruas                 |                  |                |

Adapun kepemilikan lahan pertanian di Desa Cihonje adalah sebagai berikut :

- a. Penduduk desa setempat : 181 ha
- b. Penduduk luar desa : 37 ha

Dengan demikian dari data di atas dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian di Desa Cihonje terbagi menjadi dua. Pertama dimiliki oleh penduduk desa setempat, dan yang kedua dimiliki oleh penduduk di luar desa. Penduduk luar desa bisa mereka yang berada di beda kecamatan bahkan beda provinsi seperti halnya orang-orang yang hidup di kota-kota besar. Hal ini bisa terjadi karena adanya penjualan oleh penduduk desa setempat yang memiliki lahan kepada mereka yang mampu atau dalam kategori orang dengan perekonomian kalangan atas.

Pada tahun 80-90 an desa Cihonje menjadi penghasil cengkeh yang cukup tinggi. Tanaman cengkeh sangat mendominasi pada tahun tersebut. Para petani sangat leluasa menjual dan mendistribusikan hasil taninya langsung kepada pedagang melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Akan tetapi selama beberapa tahun berselang mengalami penurunan karena

muncul aturan baru. Tepatnya pada tahun 90-an melalui inpres dibentuklah Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) sebagai lembaga perantara antara petani dengan pedagang. Lembaga tersebut bertugas memasarkan cengkeh produksi petani ke industri pengguna cengkeh. Peraturan menteri yang dibuat membuat BPPC memiliki hak eksekutif untuk membeli cengkeh dari petani dan menyebutkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahan baku utama cengkeh hanya bisa dibeli melalui BPPC. Keuntungan dari pembelian dan penjualan itu, berdasarkan inpres tahun 1992, menjadi Dana Penyertaan Modal (DPM) dan Simpanan Wajib Khusus Petani (SWKP). Dana tersebut dikelola oleh BPPC, namun dalam realitanya harus dibayarkan kembali pada petani. Dalam hal tersebut terjadi monopoli keuntungan yang dilakukan lembaga menyebabkan kerugian yang luar biasa oleh para petani.

..Kalo melihat sejarah dulu itu disini pernah berjaya petani cengkeh, banyak sekali warga punya lahan perkebunan cengkeh, tapi karena muncul aturan baru harga cengkeh menjadi turun, setelah itu ada juga karena musibah cacar daun cengkeh. Karena itu menyebabkan masyarakat mulai beranggapan bertani menjadi kurang menguntungkan..<sup>59</sup>.

Selain aturan baru menyebabkan kemunduran petani cengkeh yang terjadi di Desa Cihonje, musibah yang terjadipun menjadi hambatan tersendiri. Musibah tersebut berupa cacar yang terjadi pada daun cengkeh. Hal tersebut mempengaruhi harga cengkeh di pasaran. Para petani beralih ketanaman keras berupa sagon, akan tetapi hal itu pun tak berlangsung lama mengalami kehancuran dan penurunan karena hama. Alih-alih petani menjadi tercekik dari hasil tanaman sagon. Karena hal ini petani yang ada di Desa Cihonje mulai mencari alternatif pemasukan biaya untuk kehidupan keluarganya.

Sejak tahun 80-an tidak banyak masyarakat Desa Cihonje mengenal adanya buruh migran. Mereka belum bergerak sedemikian rupa untuk

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cihonje, Bapak Sarnoto, pada tanggal 14 November 2022, audio 17:40

memutuskan bekerja di luar negeri. Semenjak kemunduran petani cengkeh, buruh migran mulai menjadi pilihan untuk mendapatkan penghasilan. Dalam satu keluarga, istri atau suami, atau anaknya memutuskan menjadi buruh migran.

#### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan dasar utama membentuk kepribadian seseorang, bahkan untuk meningkatkan potensi ekonomi negara dengan meningkatkan potensi SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam meningkatkan usaha taninya. Karena dengan pendidikan petani akan memiliki variasi pola perilaku petani dalam hal ini berarti terkait pengetahuan hal bercocok tanam. Dengan pendidikan yang baik bagi petani maka akan menghasilkan pengetahuan baru.

Mayoritas latar belakang keluarga penduduk Desa Cihonje adalah petani. Berdasarkan data peneliti temukan pendidikan kepala keluarga petani yang ada di Desa Cihonje secara umum masih tergolong rendah serta tanpa ketrampilan khusus kecuali berusahatani dan menjadi petani. Dengan kenyataan tersebut mata pencaharian yang dimasuki berupa buruh tani yang hanya mengandalkan kekuatan fisik seperti halnya buruh tani, buruh perkebunan dengan upah yang tergolong minim. Hal ini seperti yang dikatakan dari salah satu responden:

...dilihat dari pendidikan mayoritas petani di sini lulusan Sd sampai menengah mas, cara bertaninya pun masih sederhana seperti pada umumnya karena yang memang itu pengaruh dari modal pengetahuan yang di dapat.<sup>60</sup>

Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor pendidikan yang dimiliki oleh para petani di Desa Cihonje masih minim bila

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Kaur Pemerintahan Desa Cihonje, Bapak Daryono pada tanggal 17 November 2022, audio 06:37

dibandingkan dengan petani yang ada di desa lain. Aspek pendidikan diperlukan untuk memenuhi tingkat pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Misalnya dalam hal penggunaan pupuk, pemanfaatan lahan yang efisien, penggunaan bibit unggul, sistem pengairan yang baik dan lain sebagainya.

Pengetahuan untuk mengelola lahan petani yang optimal meliputi pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk, manfaat terasiring, pengelolaan pascapanen, penggunaan bibit unggul serta pemasaran. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal. Terdapat beberapa teknik bertani yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua seperti misalnya membuat terasiring, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal, serta menjual hasil secara prospektif.

## 2. Ekonomi

Sumber daya lahan merupakan aset dalam merencanakan pengelolaan suatu usaha tani. Tipe dan kualitas sumber daya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dilakukan oleh petani. Lahan pertanian di Desa Cihonje didominasi oleh lahan sawah tadah hujan. Pertanian dengan lahan tadah hujan pada umumnya bersifat sub sistem karena adanya kendala alam, iklim, topografi, kekurangan air pada musim kemarau, unsur hara yang rendah, serangan hama penyakit dan faktor sosial ekonomi lainnya. Keadaan sumber daya alam demikian cenderung menyebabkan produktivitas tanaman menjadi rendah sehingga petani lahan tadah hujan pada umumnya adalah petani kecil dengan tingkat perekonomian lemah dan pendapatan rendah sehingga sangat berpengaruh dalam cara berusaha tani.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata

produksi total yang diperoleh petani dan dinilai sesuai dengan harga setempat. Keadaan ekonomi para buruh migran terbilang rendah karena pada dasarnya mereka penduduk Desa Cihonje bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sistem pertanian masih menggunakan teknologi dan teknik pengolahan lahan sederhana. Dalam pengolahan hanya melibatkan tenaga kerja keluarga dalam hal ini istri yang ikut membantu suami menandur di sawah. Hasil produksi pertanian pun hanya cukup untuk kebutuhan pokok keluarga.

Mayoritas penduduk Desa Cihonje bekerja sebagai buruh tani. Penduduk di desa ini tidak banyak yang memiliki lahan pertanian. Lahan yang mereka punya kebanyakan sudah dijual kepada pihak luar atau dijual kepada orang desa yang memiliki status sosial lebih tinggi yang sudah memiliki banyak lahan pertanian.

Bagi mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian, bekerja di luar sektor pertanian dinilai lebih menjamin dan menguntungkan. Seperti halnya bekerja pada sektor formal seperti satpam dan guru, berdagang, jasa transportasi berupa ojek/ becak, dan kuli bangunan. Mas Indra selaku responden berlatar belakang keluarga petani mengatakan:

“Kalo cuma dari pertanian kurang mas buat nyukupin kebutuhan, belum lagi kalo misal gagal panen. Biaya produksi dengan hasil kadang ga sesuai juga”.<sup>61</sup>

Tingkat upah yang diterima dari penghasilan bekerja sebagai buruh tani tidak terbilang tinggi. Mereka yang bekerja sebagai buruh mendapat upah berkisar antara Rp 40.000,00 per hari. Apabila mereka bekerja borongan, seperti memperbaiki lahan dan menandur, mendapat upah sebesar Rp 400.000,00-Rp 500.000,00 per bahu. Kemudian hasilnya dibagi sesuai jumlah orang yang bekerja. Berbeda lagi dengan halnya petani yang menyewa lahan/menggarap lahan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Mas Indra Refniriyanto, pada tanggal 25 November 2022, audio 13:27

orang lain. Mereka memperoleh upah dengan cara bagi hasil setelah panen terkumpul dan setelah dikurangi dengan modal.

#### **D. Tradisi Menjadi Buruh Migran**

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.

Memutuskan menjadi buruh migran yang terus berulang terjadi karena sebuah reaksi dari apa yang telah terjadi di masyarakat. Suatu daerah yang memiliki jumlah pekerja menjadi buruh migran cukup banyak sangat berdampak terhadap orang lain. Mereka memperoleh informasi, ajakan yang tentunya bisa menggiurkan sehingga memutuskan untuk menjadi buruh migran. Sikap ketertarikan ini bisa pula terjadi karena



dalam satu keluarga ada lebih dari 1 yang telah berpengalaman menjadi buruh migran.

Bekerja di luar negeri dianggap suatu jalan keluar di saat tercekiknya ekonomi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan memenuhi kebutuhan karena pendapatan dari mata pencaharian inti yang jauh dari harapan. Alih-alih berpindah mencari pekerjaan apapun yang mampu memberikan upah yang cukup dalam memenuhi kebutuhan di samping ketersediaan lapangan pekerjaan yang dianggap sulit.

Status petani dianggap kurang prestisius dibanding dengan profesi lain. Petani dianggap sebagai profesi rendah dan tidak menghasilkan cukup materi. Mereka berpersepsi tingkat pendapatan di sektor pertanian lebih kecil, dikarenakan hasil akhir dari panen hanya mendapat sedikit keuntungan di samping juga harga pasar yang tak menentu, kadang harga jual naik dan terkadang juga turun yang bisa berdampak kerugian pada petani. Selain itu secara sosial, petani merupakan profesi yang banyak ditekuni oleh kelompok miskin atau mereka yang tidak terserap dalam usaha formal. Hal ini menjadikan pandangan bahwa profesi petani tidak akan membawa perubahan nasib yang lebih baik ke depannya dan akan sangat sulit untuk bisa mencapai kesejahteraan.

Rendahnya minat bertani disebabkan pula karena perbedaan upah dan gengsi. Upah dari hasil pertanian masih belum mampu mencukupi kebutuhan. Sedangkan gengsi mereka yang melakukan usaha petani merasa malu karena dianggap pekerjaan yang memiliki tingkat derajat rendah. Karena tidak diperlukan pendidikan yang tinggi dan persyaratan yang khusus untuk menjadi seorang petani. Para petani tidak mengharapkan anak-anaknya untuk menjadikan pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian tetap sebagaimana mengikuti jejak orang tua mereka. Mereka lebih menanamkan pemikiran kepada anak-anaknya untuk bersekolah dan bekerja di bidang sektor non-pertanian seperti berkerja di perkantoran ataupun pabrik.

Banyak yang memandang rendah profesi petani sebagai profesi yang tidak memberikan jaminan hidup untuk masa depan. Bertani dianggap pekerjaan yang cukup berat dan tenaga yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang didapatkan. Untuk memperoleh hasilnya petani membutuhkan waktu kurang lebih tiga sampai enam bulan. Dalam hal itu tentu dibutuhkan tenaga dan perawatan agar produk yang dihasilkan dapat maksimal. Oleh karena itu, dalam keluarga petani sebagian besar seseorang memilih berganti profesi dari petani ke profesi lain yang lebih menjanjikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masyarakat Desa Cihonje mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, baik itu petani sawah maupun petani kebun. Bagi mereka yang memiliki lahan, mereka mengelola lahannya sendiri atau bisa juga menyewakan atau bagi hasil dengan penggarap. Bagi yang tidak memiliki lahan mereka menjadi buruh tani atau menggarap lahan orang lain. Pola cara bertani yang mereka pakai masih menggunakan teknologi dan teknik pengolahan yang sederhana. Keterbatasan teknologi dan pengetahuan menyebabkan mereka belum mampu mengembangkan dirinya secara optimal dalam mengelola lahan pertanian. Karena hal tersebut hasil pertanian yang mereka peroleh masih bersifat subsisten, hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok atau pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarganya.

Seiring kebutuhan pokok ekonomi keluarga meningkat, mereka perlu untuk memenuhi kebutuhan lain diluar kebutuhan pokoknya.. Mereka mencari pemasukan lain sebagai penopang kebutuhan tersebut. Hingga pada akhirnya beberapa anggota dalam keluarga memutuskan bekerja diluar negeri menjadi buruh migran sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan. Kebanyakan dari mereka bekerja pada sektor nonformal seperti asisten rumah tangga, pengasuh anak dan lain-lain. Dengan hasil atau upah terbilang jauh lebih tinggi, mereka mampu meningkatkan perekonomian keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan renovasi rumah, kendaraan yang dimiliki, menambahnya aset-aset lain seperti tanah atau pun usaha baru yang mampu dibuatnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian “Tradisi Menjadi Buruh Migran dalam Keluarga Agraris Petani di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” dapat menyimpulkan 2 point utama:

1. Cara pandang masyarakat Desa Cihonje terhadap ekonomi keluarga berkelanjutan berbasis agraria.
  - a. Masyarakat Desa Cihonje masih bercorak pada sistem pertanian subsistensi dengan ditopang oleh ekonomi lain. Hasil produksi hanya cukup untuk kepentingan keluarga sendiri, bukan untuk kepentingan pasar dalam skala yang lebih besar. Hasil dari pertanian mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya yang diluar kebutuhan pokok.
  - b. Masyarakat Desa Cihonje beranggapan ekonomi keluarga berbasis agraria sebagai petani prestisius dibanding dengan profesi lain. Petani dianggap sebagai profesi yang tidak berpenghasilan cukup. Karena pada umumnya, petani merupakan profesi yang banyak ditekuni oleh kelompok miskin atau mereka yang tidak terserap dalam usaha formal. Hal ini menyebabkan pandangan bahwa profesi petani tidak akan membawa perubahan nasib yang lebih baik ke depannya dan akan sangat sulit untuk bisa mencapai kesejahteraan.
  - c. Menjadi petani dianggap kurang prospektif untuk kedepannya. Banyak yang memandang dari mereka menjadi petani tidak memberikan jaminan hidup untuk masa depan yang lebih baik. Tingkat pendapatan disektor pertanian lebih sering mengalami kerugian karena modal mengelola dengan hasil panen tidak seimbang. Oleh karena itu, dalam keluarga petani sebagian besar seseorang memilih berganti profesi dari petani ke profesi lain yang lebih menjanjikan.
  - d. Dengan menjadi buruh migran, tidak sepenuhnya mereka meninggalkan ekonomi berbasis agraria. Hasil yang diperoleh dari bermigrasi, sebagian mereka gunakan untuk menambah dan memperluas lahan pertanian

2. Keluarga petani menjadi buruh migran dan mewarisi secara turun-temurun kepada keluarga karena:
  - a. Adanya sebuah reaksi dari apa yang telah terjadi di masyarakat. Dengan jumlah pekerja menjadi buruh migran cukup banyak tentu sangat berdampak terhadap orang lain. Mereka dengan mudah memperoleh informasi, ajakan sehingga terobsesi dan memutuskan untuk menjadi buruh migran.
  - b. Menjadi buruh migran menciptakan perubahan yang lebih cepat khususnya dalam ekonomi keluarga dalam meningkatkan perekonomian.
  - c. Pendapatan upah dengan menjadi buruh migran jauh lebih tinggi dari daerah asal.
  - d. Menjadi buruh migran karena praktis, tidak diperlukan biaya yang mahal dan cukup dengan pendidikan yang minim.
  - e. Menjadi buruh migran karena melihat kesuksesan dari tetangga, teman atau sodara yang menjadi buruh migran.
  - f. Menjadi buruh migran untuk mencari pengalaman kerja yang baru dengan keluar negeri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian “Tradisi Menjadi Buruh Migran dalam Keluarga Agraris Petani di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya untuk mengkaji lebih dalam permasalahan apa yang akan dijadikan penelitian agar lebih memahami apa yang akan dibahas melalui referensi dari buku atau dari penelitian terdahulu yang pembahasannya menyerupai baik itu variabel atau metode penelitiannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala yang berhubungan dengan penelitian seperti melakukan observasi secara

rutin dan menentukan narasumber yang kompeten untuk menunjang mendapatkan data yang lebih baik terkait tema yang serupa dengan penelitian ini.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil penelitian dengan tema serupa diharapkan dapat lebih meningkatkan keaktifan dan bekerjasama dengan informan penelitian untuk melakukan koordinasi yang lebih baik sehingga dapat membantu kelancaran penelitian.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk memperoleh data terkait buruh migran.
5. Objek dalam penelitian ini diharapkan dapat diperluas lagi sehingga dapat ditemukan permasalahan yang berbeda dan mendapatkan hasil yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Muhaimin Zulhair dan Henny Rosalinda. *Teori-Teori Migrasi Internasional*. Malang: UB Press, 2021.
- Alfian, Susanto Yunus. "Kesenambungan dan Perubahan". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. No. 2. Desember 2018.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Bandung:Penerbit Alfabeta Bandung, 2014).
- Apriani, Elsy. "Persepsi Petani Padi Terhadap Bonus Demografi Dan Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Karang Binangun Kabupaten Oku Timur." Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, 2020.
- Ardlin, Fuad. "Forma Mobilitas Sosial Dalam Kapitalisme Pendidikan", *Jurnal Diskursus Islam* 1, No. 3, (Desember 2013): 437-448
- Asnah, Retno Ayu Dewi Novitawati. "Motivasi Kepala Keluarga Petani Melakukan Migrasi Internasional." *Jurnal Berkala Ilmiah Agrabisnis Agridevia* 8, No. 1 ( Juli 2019): 26-33
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2021*, hal. 7
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2021*, Diakses 20 Juni, 2022, <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-tahun-2021>
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Sejarah Pekerja Migran Indonesia*
- Djarmiko, Riswan Dwi. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Farida, Erika Siti. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikn Anak di Kalangan Masyarakat Petani Karet di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2010.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Gurnawijaya, Jajang dan Eman Sulaeman Nasim. *Antropologi Ekonomi*. yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022. Cet. 1
- Hidayati, Fitroh. "Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar Di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu." *JOM FISIP* 1, No. 2 (Oktober 2015): 1-14
- Irawaty, Tuty dan Ekawati sri Wahyuni. "Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat." *Jurnal*

*Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5, No. 3  
(Desember 2011): 297-310

- Irianto, Sulistyowati. *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Khiyaroh, Intihaul. *Menggapai Kesejahteraan Keluar*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2017.
- Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Mas'ad, et.al. "Mengidentifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Migrasi Internasional Di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Paedagoria* 13, No. 1 (April 2016): 31-38
- Mauliny, Claudya Erza. "Mobilitas Sosial Antar Generasi Keluarga Petani Padi Di Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 8, No. 2 (Oktober 2017): 64-74
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan kelas Dalam Perspektif Sosiologi pendidikan.", *Jurnal Ta'allum* 3, No. 01 (Juni 2015): 19-38
- Mole, Lucas P. "Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Zkisofrenia Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku", *Jurnal Keperawatan Jiwa* 2. No. 1. ( Mei 2014):
- Mugniati, Sindy Nurul. "Persepsi Pemuda Perdesaan Terhadap Profesi Petani Di Desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas." Jurusan Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, 2017.
- Muhaimin. AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya*. Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muin, Indianto. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Nandika. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasirin, Anas Anwar. "Profesionalisasi Buruh Migran Indonesia (BMI) dalam Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Manajemen Sumber Daya Aparatu* 8, No. 1,( Februari 2020): 39-50
- Noveria, Mita. "Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12, No. 1 (Juni 2017): 25-38
- Puspitawati, Herien. *Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2018.



- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014. Cet. 4
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, No. 9 (2009): 1-8.
- Rofingah, Nangimatur, Muhammad Faishal Jamil, dan Nurin Nazlah Maulida. "Hubungan Antara *Self Concept* Dan *Hope* Pada Pemuda Desa Wajak, Dampit, Sumawe Malang Jawa timur." *Jurnal Psikologi Islam* 13, No 1 (2016): 65-71
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2015.
- Salim dan syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sihaloho, Martua, at.al. "Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, Dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis", *Jurnal Sosiologi Pedesaan* (April, 2016): 48-60.
- Soekapdjo, at.al. "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Asean-3." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 16, No 2 (September, 2019): 180. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2978>.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode Kualitatif." *Jurnal Makara sosial Humaniora* 9, No. 2 (Desember, 2005): 57-65.
- Sudrajat, Devi Ega Agista dan Siti Rohmah. "Persepsi Petani Terhadap Nilai *Socio-Culture* Lahan dan pengaruhnya terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren", *Media Komunikasi Geografi* 21, No. 2 (Desember 2020): 183-201
- Susanto, Hari. "Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Keluarga Petan." Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Umam, Aguswan Khotibul. "Citra Diri Pemimpin." *NIZHAM* 1, No. 01 (Juni 2013): 69-82
- Undang-Undang Dasar 1945
- Utami, Ajeng Dini. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.